

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM TAFSIR QS. AL-HUJURAT AYAT 11-13**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MISBAHUL ULUM

NIM. T20161095

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUNI 2020**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM TAFSIR QS. AL-HUJURAT AYAT 11-13**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MISBAHUL ULUM

NIM. T20161095

Disetujui Pembimbing



Dr. Hj. ST. Mislikhah, M. Ag.
NIP. 19680613 199402 2 001

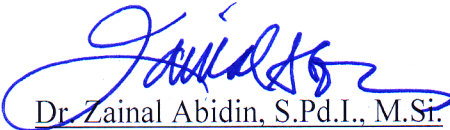
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM TAFSIR QS. AL-HUJURAT AYAT 11-13**

SKRIPSI

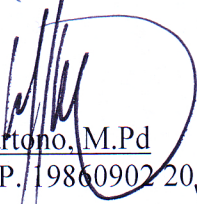
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 17 Juni 2020
Tim Penguji

Ketua


Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si.
NIP. 19810609 200912 1 004

Sekretaris

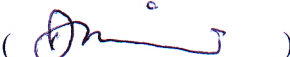

Hartono, M.Pd
NIP. 19860902 201503 1 001

Anggota:

1. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag.





2. Dr. Hj. ST. Mislikhah, M.Ag.



Mengetahui

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Mashudi, M.Pd
NIP. 197209182005011003

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَآءِ اتَّكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Jika Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan, hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan”

‘. (QS. Al-Maidah ayat 48)*.

IAIN JEMBER

* Assobar, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: Al-Mubin), 116.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur alhamdulillah memuji kepada-Mu yaAllah atas terselasaikannya karyaku ini yang akan mengakhiri studiku di kampus tercinta Institut Agama Islam Negeri Jember, kupersembahkan “karya” sederhanaku ini kepada orang yang telah mengajarku tentang arti hidup dan telah menjadikanku lebih dewasa serta menuntunku untuk selalu dalam kebaikan:

1. Ayah dan ibu tercinta, Sunali dan Sulastri yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam setiap doanya, kasih sayang yang tulus dan tak pernah putus menjadi motivator dan inspirasiku dalam menyelesaikan skripsi ini. Darimu kutemukan arti perjuangan, pengorbanan, ketulusan yang dapat kujadikan pedoman dalam menjalani hidup yang penuh dengan tantangan, semoga anakmu ini menjadi seperti apa yang engkau harapkan.
2. Kakakku Ahmad Faisol beserta keluarganya yang telah memberikan semangat saat aku mulai merasa penat, dan juga ponakanku Hana Ma'rifatul Karimah yang selalu menghiburku sembari mengerjakan tugas akhir ini.
3. Dosen dan guru yang telah membimbing dan menyalurkan ilmunya kepadaku, semoga lelahnya engkau dalam mengajarku dijadikan amal yang lillah serta membuahkan barokah.
4. Teman-teman santri di PP. Al-Bidayah dan teman-teman mahasiswa di kelas PAI A3, terima kasih atas motivasi, kebersamaan yang penuh dengan senyum serta canda tawanya yang tidak akan pernah terlupakan sampai nanti.

PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Seiring dengan itu, penulis berterima kasih kepada Bapak, Ibu, serta saudara-saudaraku di rumah yang selalu memberikan motivasi terhadap penyelesaian dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Mashudi, M.Pd.I., selaku Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I., selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membantu dalam segala hal yang diperlukan sebagai syarat skripsi.
4. Ibu Dr. Hj. ST. Mislikah, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan, motivasi, dan meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.

5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen IAIN Jember yang telah berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti.
6. Seluruh keluarga terutama kedua orang tua, guru, sahabat, dan teman-teman yang segenap memberikan dukungan yang sangat berarti bagi peneliti.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 8 Juni 2020

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Misbahul Ulum, 2020: “Pendidikan Multikultural Dalam Tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13”

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 11-13

Pendidikan multikultural adalah proses untuk mengembangkan seluruh potensi manusia yang menyadari akan adanya keberagaman dalam kehidupan beragama dan berbudaya. Pendidikan multikultural merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme. Karena, dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai sumber cahaya untuk terciptanya fundamen kehidupan multikultural yang terbatas dari kooptasi negara. Banyak ayat al-Qur'an yang mengandung makna pendidikan multikultural salah satunya adalah QS. Al-Hujurat ayat 11-13.

Fokus kajian yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural demokratis dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13?, (2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural humanis dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13?, (3) Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural pluralis dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural demokratis dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13, (2) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural humanis dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13, (3) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural pluralis dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Dan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library reseacrh*). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Dan menggunakan metode analisis kajian isi (*content analysys*). Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.

Adapun hasil temuan dalam penelitian ini adalah (1) nilai-nilai pendidikan multikultural demokratis dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13 diantaranya: menumbuhkan kesadaran akan kesatuan, mewujudkan keadilan, membiasakan bermusyawarah, mencegah pertikaian dengan menjahui perilaku tercela. (2) nilai-nilai pendidikan multikultural humanis dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13 diantaranya: menumbuhkan kesadaran akan adanya persaudaraan dengan cara saling mengenal dan menjalankan tatakrama berinteraksi sesama manusia. (3) nilai-nilai pendidikan multikultural pluralis dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13 diantaranya: menyadari adanya kesetaraan manusia dan membiasakan diri untuk saling menghormati serta bertoleransi dalam upaya mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	18

1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	18
2. Tafsir	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Metode Pengumpulan Data.....	42
C. Metode Analisis Data	43
D. Keabsahan Data.....	44
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Pendidikan Multikultural Demokratis dalam Tafsir QS. Al-Hujurat	45
B. Pendidikan Multikultural Humanis dalam Tafsir QS. Al-Hujurat .	66
C. Pendidikan Multikultural Pluralis dalam Tafsir QS. Al-Hujurat ...	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

2.1. Perbedaan dan persamaan penelitian	16
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman besar, masyarakat pribuminya yang terdiri dari berbagai suku, ras, etnis, bahasa, agama, dan budaya. Dilihat dari sosio-kultural maupun geografis yang ada, Indonesia memiliki 13.000 pulau, 300 suku dengan menggunakan 200 corak bahasa yang berbeda. Selain itu Indonesia juga memiliki keberagaman budaya dari masing-masing suku dan pulau, masyarakat Indonesia juga memiliki kepercayaan ketuhanan (agama) yang berbeda, yakni ada 6 agama yang diakui oleh lembaga pemerintah dan para penganutnya, 6 agama tersebut adalah agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu.¹

Keberagaman yang dimiliki Indonesia adalah kekayaan yang tak ternilai harganya. Keharusan kita untuk menjaga dan melestarikan semua yang dimiliki negara ini merupakan tugas penting untuk terus mewariskan pada setiap generasi selanjutnya. Keberagaman ini dapat menjadi tombak dalam memajukan negara, akan tetapi juga dapat menjadi sumbu terjadinya perselisihan dan konflik bagi masyarakat Indonesia.² Contoh konflik yang pernah terjadi di negara ini adalah kasus Ambon, Poso, dan kasus etnis dayak dengan Madura yang disebabkan oleh perbedaan SARA (suku, agama, ras, antar golongan).

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: cross-cultural understanding untuk demokrasi keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005) 4.

² Zakiiyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005) 21.

Dari sudut pandang al-Qur'an, keberagaman dalam kehidupan ini adalah suatu keniscayaan yang dikehendaki oleh Allah (*sunnatullah*) sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

“Wahai manusia! Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian semua saling mengenal, sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah maha mengetahui dan maha meneliti.(QS. Al-Hujurat ayat: 13)³

Berdasarkan ayat tersebut, Allah menciptakan manusia di bumi ini dengan beberapa perbedaan seperti jenis kelamin, suku, bangsa dan sebagainya. Akan tetapi, perbedaan itu bukanlah suatu permasalahan melainkan sarana untuk saling mengenal satu sama lain dan hidup berdampingan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran akan pentingnya internalisasi nilai-nilai multikultural dalam seseorang agar tidak timbul permasalahan akibat perbedaan tersebut, semua perbedaan yang ada di bumi adalah sebuah keberagaman yang diciptakan oleh Allah.

Minimnya masyarakat Indonesia akan kesadaran multikulturalisme memicu terjadinya konflik yang sepadan akan terus terjadi di negara ini. Oleh karena itu, kita memiliki keharusan untuk memikirkan upaya penyelesaian (*solution*). Untuk memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan berupa bangunan konsep-konsep yang relevan untuk mendukung keberadaan serta berfungsinya

³ Assobar, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta Timur: Al-Mubin), 517.

multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu upaya untuk merubah ideologi masyarakat akan keberadaan multikultural dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan cahaya yang memiliki pengaruh besar terhadap tatanan masyarakat, pendidikan dapat di pandang sebagai sarana yang strategis untuk mensosialisaikan dan mempraktikkan konsep multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk memperoleh kemajuan dan perkembangan pengetahuan manusia dalam menemukan jati diri manusia yang sebenarnya. Dalam hal ini pendidikan diharapkan dapat memberikan tawaran-tawaran yang mampu mencerdaskan peserta didik dan menumbuhkan rasa kesadaran peserta didik tentang multikulturalisme. Sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokrasi serta bertanggung jawab.⁴

Secara sederhana multikulturalisme memiliki arti keberagaman budaya. Sedangkan secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Sedangkan secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya

⁴ Sekretarian Negara RI, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional* (Bandung: Rusthy Publisher, 2009), 5.

dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.⁵ Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keragaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis dan agama.⁶ Dari beberapa kronologi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa multikulturalisme adalah sebuah konsep dimana semua golongan dapat mengakui adanya perbedaan martabat diantara manusia, kelompok atau aliran tertentu.

Multikultural dan pendidikan merupakan rangkaian kata yang berisikan *esensi* dan konsekuensi yang tidak dapat dipisahkan. Dalam multikulturalisme terdapat materi kajian yang mejadi dasar pijakan pelaksanaan pendidikan, yang keduanya sama-sama penting. Dalam pendidikan terdapat fondasi dan akar kultur yang disarikan dari nilai-nilai kultur masyarakat.⁷

Implementasi pendidikan multikultural di negara Indonesia sudah dilakukan kurang lebih 10 tahun terakhir masih menimbulkan kebingungan di beberapa tempat. Namun setidaknya, implementasi pendidikan multikultural pada jenjang pendidikan menengah dapat dilakukan secara komprehensif melalui pendidikan kewarganegaraan (PKN) dan pendidikan agama (Islam). Pendidikan agama (Islam) dapat dilakukan melalui penambahan atau perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak mulia dengan memberi penekanan pada berbagai kompetensi dasar.

⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 75.

⁶ Ngainum Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi* (Jakarta: Ar-ruzz, 2008), 126.

⁷ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekontruksi System Pendidikan Berbasis kebangsaan* (Surabaya: JP Books, 2007), 21.

Dalam PP No 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, dijelaskan bahwa:

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama mempunyai fungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan internal dan antar umat beragama. Dan pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasanya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.⁸

Dari fungsi dan tujuan tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai agama yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.⁹

Adapun dasar pendidikan agama Islam yang dijadikan pijakan, tumpuan dan sumber pengetahuan, para ahli seluruhnya sepakat bahwa yang menjadi sumber dalam pendidikan Islam adalah al-Qur'an, hadist, dan ijtihad yang dilakukan para ilmuan dalam menjawab fenomena yang muncul dan tidak tertera jawabannya secara terperinci dalam al-Qur'an dan hadist.¹⁰ Menurut pendapat Sa'id Ismail Ali sumber pendidikan agama Islam terdiri atas enam macam, yaitu al-Qur'an, As-sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan ummat atau sosial (*mashalil al*

⁸ PP No 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan.

⁹ Arifin, *Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Ksara, 2009), 7.

¹⁰ Abdul Azis Albone, *Pendidikan Islam dalam Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), 35.

mursalah), tradisi atau adat kebiasaan (*'urf*) dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). Keenam sumber pendidikan tersebut didudukan secara hierarkis. Artinya rujukan sumber pendidikan Islam diawali dari sumber pertama (al-Qur'an) untuk dilanjutkan kepada sumber-sumber yang berikutnya secara berurutan.¹¹

Keterangan dan penjelasan pendidikan multikultural banyak ditemukan didalam ayat-ayat al-Qur'an diantaranya terdapat pada surat (*Al-Baqarah ayat 148, Ali Imron ayat 105, Al-Maidah ayat 48, Al-A'raf ayat 160 Al-Hujurat ayat 9-13, Al-Ambiya ayat 107*) dan masih banyak lagi ayat yang semakna dengan ayat di atas.¹² Ayat yang masih global sangat disayangkan apabila tidak dijadikan rujukan sebuah penelitian untuk memperoleh teori baru yang datangnya dari sumber pendidikan Islam. Semua teori yang berada dalam ayat-ayat al-Qur'an telah terbukti absolut dengan kenyataan dalam kehidupan manusia dan alam semesta ini. Bahkan al-Qur'an tetap menjadi acuan utama untuk dijadikan penelitian baik dalam segi kebahasaan, arti, makna, dan tafsiran dalam setiap ayat al-Qur'an.

Untuk membatasi fokus penelitian maka peneliti memilih QS. Al-Hujurat ayat 11-13 untuk dikaji secara mendalam serta menganalisis tafsir dari ayat tersebut. Surat ini terkenal dengan surat etika karena didalamnya terkandung banyak larangan untuk saling mengejek, mencaci dan berprasangka buruk serta terdapat anjuran untuk saling mengenal dan bergaul dengan satu dengan yang lain dengan kasih sayang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pendidikan

¹¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 21-22.

¹² Sulalah, *Pendidikan Multikultural Dialektika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012.), 75.

Multikultural Dalam Tasir QS. Al-Hujurat Ayat 11-13” untuk menemukan makna seputar nilai-nilai pendidikan multikultural.

B. Fokus Kajian

Dari paparan di atas, maka fokus penelitian yang dapat diperinci adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural demokratis dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural humanis dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11- 13?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural pluralis dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan, sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum ada atau belum diketahui. Dengan metode kualitatif, maka peneliti menemukan pemahaman luas dan mendalam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan situasi sosial tersebut sehingga dapat

ditemukan praduga, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori.¹³ Adapun tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural demokratis dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural humanis dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11- 13.
3. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural pluralis dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat memberikan kontribusi tertentu setelah melakukan penelitian. Manfaat hasil penelitian adalah sesuatu yang dapat digunakan oleh pihak-pihak lain untuk meningkatkan apa yang telah ada.¹⁴

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 290.

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipt, 2006), 46.

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, masukan dan informasi yang ilmiah serta memberikan penyadaran bagi umat Islam mengenai pentingnya pendidikan multikultural.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi dan memperkaya khasanah keilmuan dilembaga perguruan tinggi khususnya IAIN Jember.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti

- 1) Sebagai wawasan dari latihan menulis karya ilmiah bagi penulis dan sebagai bekal awal untuk penelitian lain dimasa yang akan datang.
- 2) Memberikan kontribusi pemikiran seputar pengetahuan tentang pendidikan multikultural.

b) Bagi lembaga pendidikan

- 1) Diharapkan dapat menambah wawasan tentang nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam tafsir al-Qur'an.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian keilmuan seputar pendidikan multikultural yang dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan.

c) Bagi IAIN Jember

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan menambah kualitas mahasiswa dan calon guru pendidikan agama Islam, sehingga bisa dijadikan informasi dan refleksi bagi seluruh civitas akademika untuk

menciptakan calon guru yang memiliki jiwa multikulturalisme yang nantinya dapat ditanamkan dan disebar luasakan kepada orang lain.

d) Bagi masyarakat umum

Mampu memberi informasi dan pengetahuan tentang pendidikan multikultural yang ada dalam tafsir al-Qur'an sehingga dapat dijadikan dasar pemikiran masyarakat tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam menelaah judul penelitian ini maka peneliti memperjelas istilah-istilah yang terdapat pada judul yaitu Nilai-nilai *Pendidikan Multikultural dalam Tafsir QS. Al- Hujurat ayat 11- 13*.

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural

Nilai-nilai adalah asumsi-asumsi yang abstrak yang dijadikan acuan atau kalkulasi baik buruknya sesuatu dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan penting. Nilai dan pendidikan merupakan hal yang berhubungan erat, karena dalam setiap pendidikan dipastikan memiliki nilai yang dapat menumbuh kembangkan potensi dan sikap manusia sesuai dengan tujuan pendidikan itu tersendiri. Jadi dapat didefinisikan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural adalah asumsi-asumsi yang abstrak yang terkandung dalam sebuah pendidikan multikultural yang dapat dijadikan acuan atau tolak ukur keberhasilan suatu pendidikan dalam mencapai tujuan

dari pendidikan multikultural itu sendiri. Atau dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural adalah hal penting dan berharga yang terkandung dalam sebuah pendidikan multikultural yang dapat dijadikan acuan dalam mempraktekkan pendidikan multikultural.

2. Tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13

Keterangan atau penjelasan secara luas yang terdapat dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13 yang diterangkan oleh para mufassir, dengan tujuan memudahkan dalam memahami isi kandungan yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-13. Keterangan dan penjelasan yang dimaksud adalah keterangan yang lebih mendalam yang terdapat dalam 3 kitab tafsir yang digunakan oleh peneliti sebagai objek kajiannya, ketiga kitab tersebut adalah a) kitab Tafsir *Jalalin* karya dari Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, b) kitab Tafsir Al-Maraghi karya dari Ahmad Mustofa Al-Maraghi, c) Tafsir Al-Misbah karya dari M. Quraish Shihab.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan suatu karya tulis ilmiah mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Untuk mempermudah dalam penyajian dalam memahami dari sistem penelitian ini, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu Pendahuluan. Dalam bab ini akan dideskripsikan latar belakang, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua Kajian Kepustakaan. Dalam bab ini akan dideskripsikan tentang kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dan kajian teori yang akan memanyungi penetian ini yaitu tetang pendidikan mulikutuural demokratis, humanis, dan pluralis dalam al-Qur'an.

Bab tiga Metode Penelitian. Dalam bab ini akan dideskripsikan pendekatan penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan keabsahan data.

Bab empat Pembahasan. Dalam bab ini akan dideskripsikan pembahasan fokus kajian tentang pendidikan multikultural demokratis, humanis, dan pluralis yang terkandung dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13.

Bab lima Kesimpulan dan Saran.

Dalam bab ini akan dipaparkan kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13*, untuk mengetahui keorsinilan penelitian yang akan dilakukan maka dicantumkanlah penelitian terdahulu yang terdapat relevansi dengan penelitian ini. Setelah melakukan telaah pustaka, penulis menemukan beberapa karya tulis ilmiah yang membahas masalah yang serupa dengan penelitian ini, akan tetapi pembahasannya berbeda dengan penelitian ini, diantaranya adalah

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Amiruddin Jamil, dengan judul: *Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri Patrang 01 Jember Tahun pelajaran 2016/2017*¹⁵

Hasil penelitian ini adalah 1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar, guru melakukan perencanaan pembelajaran dengan adanya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) memulai pembelajaran dengan salam beserta berdo'a, bagi yang berlainan agama untuk berdo'a menurut kenyakinannya, kemudian memberi arahan penyampaian dengan berdiskusi serta sharing sebelum pembelajaran, 2) Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai

¹⁵ Ahmad Amiruddin Jamil, *Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri Patrang 01 Jember Tahun pelajaran 2016/2017* (Jember: skripsi, IAIN Jember, 2017).

pendidik, guru memberikan pembiasaan kepada peserta didik berupa baris berbaris sebelum awal masuk kelas, memulai dengan bacaan basmalah dan mengakhiri dengan hamdalah, memantau aktivitas kerja bakti yang diatur oleh sekolah. 3). Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing, guru membina hubungan peserta didik dengan melakukan aktivitas musyawarah untuk memberi kebebasan memilih perwakilan kelas dalam lomba di hari peringatan nasional, dan mengharuskan peserta didik berpakaian adat, membantu mengatasi masalah yang dialami peserta didik dengan upaya menasehati menegur dan memberi sanksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah, dengan judul: *Pendidikan Multikultural dalam QS. Al-Hujurat Ayat 9-10*.¹⁶

Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 ini menunjukkan Pendidikan multikultural dalam QS. Al-Hujurat ayat 9-10 dapat ditemukan bahwa konsep pendidikan multikultural adalah proses perbuatan, dan cara-cara mendidik yang terdapat didalam QS. Al-Hujurat ayat 9-10 yaitu Allah menyuruh manusia untuk bersikap adil, memperlakukan sama semua manusia, menghormati dan menghargainya, mengakui eksistensinya serta menerima setiap perbedaan yang ada. Karena sesungguhnya seluruh umat manusia itu bersaudara. Nilai-nilai pendidikan multikultural berupa : perdamaian, keadilan,

¹⁶ Siti Aisyah, *pendidikan Multikultural dalam Q.S. Al-Hujurat Ayat 9-10* (Medan: Skripsi UIN Sumatra Utara 2018).

rasa tanggung jawab, demokrasi, nilai saling tolong-menolong, dan persaudaraan. Metode implementasi pendidikan multikultural dengan metode diskusi, musyawarah, hukuman, dan ancaman. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library reseach*, dan penelitian ini menggunakan pendekatan mudhu'i dengan menggunakan *analisis content*.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Ratini dengan judul: *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural (telaah al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13)*.¹⁷

Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural di dalam surat Al-Hujurat, diantaranya: kesetaraan gender, perbedaan bangsa dan suku, ta'aruf, dan takwa atau puncaknya takwa. Implementasi atau penerapannya adalah sebagai manusia yang diciptakan dari satu pasangan yaitu Adam dan Hawa, dan setelah itu dijadikan perbedaan bangsa, suku, bahasa, warna kulit adalah bukan alasan untuk saling membenci karena perbedaan itu, akan tetapi untuk saling mengenal dan saling tolong menolong, serta untuk menambah pengetahuan tentang perbedaan yang dimiliki masing-masing manusia, agar nantinya bisa menjadi insan yang disayang oleh Allah karena ketakwaan terhadap-Nya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library reseach*, dan penelitian ini menggunakan pendekatan tahlili.

¹⁷ Yuli Ratini, *Nilai-nilai Pendidikan Multikutiral (telaah al-qur'an surah al-hujurat ayat 13)* (Salatiga: Skripsi IAIN Salatiga 2017).

Tabel 2.1. Perbedaan dan persamaan penelitian

No	Nama peneliti, judul, dan bentuk (skripsi, tesis/jurnal)	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1.	Ahmad Amiruddin Jamil, 2017, <i>Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Negeri Patrang 01 Jember Tahun pelajaran 2016/2017</i> , skripsi.	<p>a. Sama sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan multikultural</p> <p>b. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>a. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menfokuskan kepada peran guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sedangkan penelitian yang sekarang menfokuskan kajiannya pada nilai-nilai pendidikan multikultural dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13</p> <p>b. Beda juga dalam pemilihan objek penelitiannya, penelitian terdahulu memilih guru PAI sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian sekarang memilih tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13. Posisi penelitian sekarang yaitu menjelaskan serta mengembangkan penjelasan nilai-nilai pendidikan multikultural dari penelitian sebelulunya.</p>

1	2	3	4
2.	Siti Aisyah, dengan judul, 2018, <i>Pendidikan Multikultural Dalam QS. Al-Hujurat Ayat 9-10</i> , skripsi	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama mengkaji pendidikan multikultural. b. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif c. Sama-sama mengkaji QS. Al-Hujurat sebagai objek kajian. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Perbedaannya dalam fokus penelitian terdahulu membahas konsep, nilai dan implementasi pendidikan multikultural, sedangkan penelitian sekarang membatasi penelitiannya dengan menfokuskan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural. b. Beda juga dalam pemilihan nomer dan jumlah ayat QS. Al-Hujurat sebagai objek kajian.
3.	Yuli Ratini, 2017, <i>Nilai-nilai Pendidikan Multikultural (telaah al-qur'an surah al-hujurat ayat 13)</i> , skripsi.	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan multikultural b. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Perbedaannya dalam memilih objek kajiannya, peneliti terdahulu hanya memilih ayat 13 sedangkan penelitian sekarang memilih ayat 11-13. b. Beda juga dari pembahsan yang akan dipaparkan, penelitian sekarang lebih menjabarkan penjelasan nilai-nilai multikultural dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13.

B. Kajian Teori

1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Nilai merupakan suatu acuan yang dijadikan oleh manusia untuk mengukur baik buruknya suatu objek. Menurut Sutarjo Adisusilo Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹⁸ Kata majemuk “nilai-nilai” menurut Muhaimin berasal dari kata dasar “nilai” yang diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan penting.¹⁹ Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai pendorong atau prinsip-prinsip dalam hidup.

Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia, akan tetapi nilai berfungsi untuk membimbing dan membina manusia agar menjadi manusia yang lebih luhur, lebih dewasa, dan lebih matang sesuai dengan martabat manusia.²⁰ Di dalam pendidikan juga terdapat nilai. Karena setiap pendidikan apapun diyakini memiliki nilai yang mampu menumbuhkan kembangkan potensi dan sikap manusia terus lebih baik sesuai martabat kemanusiaan. Oleh karena itu nilai memiliki hubungan erat dengan pendidikan.

¹⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 56.

¹⁹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 110.

²⁰ Abdullah khoir, *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoritis dan praktis*, (Pekalongan: STAIN pekalongan Press, 2007), 37

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah asumsi manusia mengenai baik buruknya sesuatu yang berharga yang akan menunjukkan suatu kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia. Selain itu, nilai tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karena semua proses pendidikan yang kita lakukan tidak terlepas dari nilai.

Pendidikan multikultural secara etimologis berasal dari dua kata yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan istilah multikultural sebenarnya dua kata dasar yang mendapat imbuhan. Kata dasar itu adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalnya adalah multi yang berarti banyak, ragam, aneka. Dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya, aneka, kesopanan, atau banyak pemeliharaan, lebih diartikan sebagai keragaman budaya sebagai aplikasi dari keragaman latar belakang seseorang.²¹ Menurut Andersen dan Cusher didalam buku Pendidikan Multikultural karya Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keagamaan kebudayaan. Kemudian James Banks juga mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan

²¹ Sunarto, *Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural* (Jurnal Al-Tadzkiyah. Vol. 8 No. 2, 2017), 216.

multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/ sunnatullah).²² Dari beberapa penjelasan diatas bahwa inti dari pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan beragama dan berbudaya.

Sedangkan secara terminologis, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai konsep pendidikan yang memberi kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama dan karakteristik mereka mereka untuk belajar. Sedangkan menurut pendapat Okada pendidikan multikultural adalah “pendidikan yang mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keberagaman kultural”. Selaras dengan pengertian okada kieth Wilson mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai “pendidikan yang disesain berdasarkan pembangunan konsesus penghargaan, dan penguatan pluralisme kultural kedalam masyarakat yang rasial.”²³

Dari beberapa pengertian diatas dapat pemahi bahwa pendidikan multikultural dapat dipandang dari dua sisi, yang pertama pendidikan multikultural diartikan dengan pendidikan yang didalamnya menjunjung tinggi nilai-nilai demokratatis, kesetaraan, keadilan. Sedangkan yang kedua

²² Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 175.

²³ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 105-108

pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dalam membentuk sikap pengakuan, penghargaan dan penerimaan terhadap keberagaman kultural.

Pendidikan multikultural merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme. Karena, dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai sumber cahaya untuk terciptanya fundamen kehidupan multikultural yang terbatas dari kooptasi negara.

Untuk mempermudah dalam mempraktekkan pendidikan multikultural maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu karakteristik yang terdapat pada pendidikan multikultural. Abdullah Aly menjelaskan bahwa inti karakteristik dari pendidikan multikultural itu terdapat 3 poin penting yang menjadi satu kesatuan, 1) pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; 2) pendidikan multikultural berorientasi kepada kemanusiaan, dan kedamaian; serta 3) pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.²⁴ Ketiga karakteristik ini merupakan titik tekan yang utama untuk mencapai hasil yang maksimal dalam mempraktekkan pendidikan multikultural.

Dari karakteristik diatas maka dapat dikatakan juga bahwa tujuan pendidikan multikultural perlu menekankan nilai-nilai demokratis, humanis,

²⁴ Aly, 109

dan pluralis, dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural yang dapat membawa perubahan bagi masyarakat dalam memahami multikulturalisme.

Dari uraian di atas dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan multikultural maka kita perlu memperhatikan ketiga karakteristik dari pendidikan multikultural. diantaranya berprinsip pada demokrasi (dekmokratis), berorientasi kepada kemanusiaan (humanis) dan mengembangkan sikap mengakui, menerima serta menghargai keragaman budaya (pluralis). Ketiga karakteristik tersebut akan dijelaskan secara terperinci oleh peneliti dan dijadikan fokus pembahasan dalam penelitian ini dengan tujuan akan mempermudah memahami dan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural demokratis, humanis, dan pluralis.

a) Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Demokratis

Istilah demokratis, sebagaimana literatur politik diambil dari bahasa Yunani kuno, yang terdiri dari dua kata yaitu *demos* yang bermakna rakyat dan *kratos* yang berarti kekuasaan, dan apabila disatukan memiliki makna kekuasaan ditangan rakyat.²⁵ Istilah demokrasi memang muncul dan dipakai dalam kajian politik, yang bermakna kekuasaan negara berada ditangan rakyat melalui undang-undang yang diputuskan rakyat, bukan oleh kekuasaan raja atau sultan. Kemudian, presiden diangkat oleh rakyat

²⁵ Saifullah Idris, *Demokrasi dan Filsafat pendidikan (akar filosofis dan implikasi dala mengembangkan filsafat pendidikan)* (Banda aceh: Ar-Raniry Press, 2014), 10.

dan harus bertanggung jawab terhadap rakyat melalui mekanisme perwakilan.

Seiring berkembangnya pemikiran dan pengertian akan makna demokrasi maka ada tiga makna yang pada saat ini makna demokrasi dapat dipakai yaitu a) demokrasi sebagai bentuk pemerintahan b) demokrasi sebagai sistem pemerintahan dan c) demokrasi sebagai sikap hidup.

Demokrasi sebagai bentuk pemerintahan, makna demokrasi disini adalah suatu bentuk pemerintahan yang dipegang oleh rakyat dan dijalankan untuk kepentingan rakyat banyak. Pengertian ini berlawanan dari bentuk pemerintahan monarki dan aristokrasi, monarki adalah bentuk pemerintahan yang dipegang oleh seseorang sebagai pemimpin tertinggi dan dijalankan untuk kepentingan rakyat banyak, sedangkan aristokrasi adalah suatu bentuk pemerintahan yang dipegang oleh sekelompok orang yang memimpin dan dijalankan untuk kepentingan rakyat banyak.

Demokrasi sebagai sistem pemerintahan, makna demokrasi disini adalah sistem yang menunjukkan bahwa kebijakan umum ditentukan atas dasar mayoritas oleh wakil-wakil yang diawasi secara efektif oleh rakyat dalam pemilihan berkala yang didasarkan atas prinsip kebersamaan politik dan diselenggarakan dalam terjaminnya kebebasan politik. Pengertian ini berlawanan dengan sistem pemerintahan yang non-

demokrasi meliputi sistem totaliter, otoriter, absolut, rezim militer, sistem komunis, dan partai tunggal.

Demokrasi sebagai sikap hidup, dalam perkembangan pemikiran berikutnya, makna demokrasi tidak hanya sebagai bentuk pemerintahan dan sistem politik, tetapi makna demokrasi dipahami sebagai sikap hidup dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jhon Dewey menyatakan dalam buku Zamroni dan dikutip oleh Bambang Yuniarto bahwa “demokrasi adalah pandangan hidup yang dicerminkan dengan perlunya partisipasi dari setiap warga yang sudah dewasa dalam membentuk nilai-nilai yang mengatur kehidupan”.²⁶ Syaifullah juga berpendapat, “demokrasi adalah ide-ide, pemikiran yang dilaksanakan di dalam pergaulan sosial”. Dalam arti yang ideal, demokrasi merupakan jalan menuju kebahagiaan, nilai individual, dan sekaligus nilai sosial.²⁷ Jadi dapat dipahami demokrasi sebagai sikap hidup yaitu suatu pola kehidupan masyarakat yang menunjukkan usaha menciptakan kehidupan yang demokratis.

Perlu kita ketahui perbedaan istilah demokrasi dan demokratis tersendiri, demokrasi berarti bentuk suatu pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah melalui perantaraan wakilnya, demokrasi juga berarti gagasan atau pandangan hidup yang

²⁶ Bambang Yuniarto, *Pendidikan Demokrasi dan Budaya Demokrasi Konstitusional* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 18-19.

²⁷ Idris, *Demokrasi dan Filsafat pendidikan*, 7.

mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuannya bagi semua warga negara. Sedangkan demokratis memiliki arti yang bersifat (bersifat demokrasi), misalnya ada ungkapan yang menyatakan “negara demokratis” arti dari ungkapan tersebut adalah negara yang bersifat demokrasi atau negara yang bersifat mengutamakan persamaan hak dan kewajiban, dan perlakuan bagi semua warga negara.

Demokrasi merupakan prinsip yang mendasar dalam pendidikan multikultural baik pada level ide, proses, maupun gerakan. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Inti dari makna demokratis bertumpu pada nilai-nilai yang ada didalannya yaitu kebebasan, keadilan, dan permusyawaratan. Adanya persamaan hak menyatakan bahwa dalam masyarakat demokratis hanya akan ada satu kelas warga negara yang setara mendefinisikan status umum bagi semua.

Dalam menunjukkan kesetaraan tersebut, juga memerlukan partisipasi setara, yang dalam partisipasi ini mengandung nilai-nilai toleransi sosial. Partisipasi tersebut diperlukan untuk menyakinkan bahwa pemerintah menghormati hak-hak dan kesejahteraan yang diperintah (warga negara). Prinsip keadilan harus diikuti dengan menanamkan nilai demokratis agar

dapat diambil sebuah kebijakan-kebijakan yang adil, sehingga dapat diterima adanya sebuah mayoritas.²⁸

Adapun pokok-pokok nilai demokratis diantaranya sebagai berikut:

1) Keadilan

Keadilan merupakan suatu tindakan atau putusan yang diberikan terhadap suatu hak (naik memenangkan/memberikan, dan ataupun menjatuhkan/menolak) sesuai dengan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku. Adil dalam bahasa arab berasal dari kata *adalah* yang memiliki arti lurus, sedangkan secara istilah adil berarti menetapkan sesuatu pada tempatnya/aturannya.

2) Musyawarah

Musyawarah adalah salah satu interaksi positif dari berbagai individu dalam masyarakat untuk saling memberikan hak yang sama dalam menyampaikan ide. Dalam musyawarah mempunyai nilai keterbukaan, karena dalam mencari suatu kemufakatan tentunya saling menerima pendapat antara satu dengan yang lain, maka dari itu keterbukaan sangat diperlukan.

b) Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Humanis

Istilah humanisme berasal dari kata latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia, *humanus* berarti sifat manusiawi

²⁸ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), 137.

atau sesuai dengan kodrat manusia.²⁹ Humanisme merupakan aliran pemikiran yang bertujuan menghidupkan rasa peri kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.³⁰ Dapat dikatakan inti makna dari humanisme adalah kemanusiaan, sering kita mendengar istilah pendidikan humanisme yang berarti pendidikan yang memanusiakan manusia.

Humanis atau kemanusiaan adalah nilai yang berkaitan dengan harkat dan martabat manusia. Manusia merupakan makhluk yang tertinggi diantara makhluk yang lainnya sehingga nilai-nilai kemanusiaan tersebut mencerminkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang termulia, adapun nilai-nilai pokok humanis yang dapat ditanamkan, disampaikan, dan diterapkan untuk memperoleh kerakter humanis adalah

1) Persaudaraan

Persaudaraan adalah hubungan yang erat dalam kehidupan manusia, jika semua orang menganggap satu sama lain adalah saudaranya maka mereka tidak akan saling menyakiti, melukai, mencaci dan sebagainya, akan tetapi dia memiliki rasa kasih sayang terhadap saudaranya. Sikap kasih sayang tersebut disebut harmoni yang seharusnya dimiliki oleh sesama saudara manusia. Dengan ini orang

²⁹ Znanon, *Pendidikan untuk Demokrasi* (Yogyakarta: Publishing, 2001), 10.

³⁰ Hasan Hanafi dkk, *Islam dan humanisme* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 210.

dapat membuat penyesuaian sikap dan menyeimbangkannya sehingga menjadikan pelakunya hidup dalam keadaan harmonis.³¹

2) Kesenjangan

Kesenjangan yang dimaksud disini adalah tidak membedakan satu sama lain, antara laki-laki dan perempuan, suku, ras, budaya, etnis serta agama, semua dianggap sama rata, sama-sama memiliki hak dan kewajiban yang diperoleh oleh setiap manusia. Kesenjangan ini dapat menangkal adanya diskriminasi dalam kehidupan, dengan adanya kesetaraan pula tidak ada pemetaan yang menimbulkan gesekan konflik nantinya.

c) Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pluralis

Istilah “plural” memiliki arti banyak, jamak atau beragam. Pluralisme merupakan suatu kondisi dimana segala ragam corak dan warna terhimpun dengan segala perbedaan yang ada. Kondisi perbedaan ini bukan ingin dilebur menjadi satu ragam baru melainkan justru dibiarkan untuk memperkaya dinamika ragam yang ada. Terdapat beberapa pendapat yang menyatakan awal munculnya istilah pluralisme.

Pendapat pertama Hendara Riyadi menyatakan bahwa pluralisme pertama kali muncul dikalangan negeri kaum filosof, Yunani. Menurutnya benih-benih pluralisme mulai teridentifikasi dari perkataan salah satu

³¹ Abdul Halim, (Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam) (*Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace"*, 2018), 497-498

tokoh filosof yang bernama Socrates ketika diwawancarai oleh seseorang yang menanyakan asalnya, apakah dari Athena atau Spratha? Karena pertimbangan situasi yang tidak menguntungkan karena saat itu terjadi perang “*Barathayuda*” antara Atena versus Yunani, sang filosof menjawab bahwa dia tidak berasal dari kedua negeri itu tetapi dia berasal dan menjadi bagian dari penduduk dunia. Fase awal dari perkataan filosof inilah, yang dijadikan sandaran untuk meruntut awal mula pluralisme.³²

Nurcholis Majid menyatakan bahwa istilah pluralisme terlahir dari negeri Arab, kendati secara tersirat tidak memakai istilah “pluralisme” tetapi menggunakan konsep “tetangga”. Lingkungan Arab ketika itu, telah banyak masyarakat non-arab (*Ajam*) hidup ditengah-tengah komunitas Arab. Nabi Muhammad SAW. merupakan tokoh utama dalam khazanah Islam, beliau dianggap sebagai tokoh pioner revolusioner dalam ide-ide pluralisme, melalui legalisasi pluralisme yang dibentuknya dalam sebuah kontrak sosial yang beliau sebut dengan piagam Madinah, beliau mulai menumbuhkan konsepsi pluralismenya. Menurut tokoh ini hidup berdampingan walaupun berbeda warna kulit, identitas keagamaan, ideologi atau kebangsaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak terelakan.

Versi yang ketiga adalah Barat, dalam literatur barat pluralisme muncul sebagai gugatan terhadap perang klaim kebenaran. Dia akan

³² Hendar Riyadi. *Melampaui Pluralisme: Etika al-Quran tentang keagamaan Agama* (Jakarta: RMBOOKS, 2007), 2.

berteriak keras ketika ada sebuah etnitas memaksakan diri untuk dianggap paling benar. Pluralisme bahkan akan melakukan perlawanan ketika sebuah etnitas mengaku paling absolut tetapi kenyataannya mandul.

Pengalaman traumatik terhadap dogma gereja menjadi pupuk yang menaburkan beih-benih Pluralisme.³³ Dari beberapa pendapat dapat kita ketahui awal munculnya istilah pluralisme, untuk mengetahui kebenarannya tentu harus melalui sudut pandang yang berbeda pula. Untuk menanggapi semua pendapat di atas maka kita perlu memiliki karakter yang pluralis.

Berbicara pluralisme artinya bukan satu, tetapi plural, banyak. Dan banyak itu artinya berbeda, karena tidak ada yang sama. Maka kita harus bisa menghargai pendapat orang lain. Karena dia berbeda dengan kita. Itulah sebenarnya yang kita inginkan di Indonesia ini, yaitu adanya *respect* terhadap pendapat orang lain. Dan inilah arti demokrasi. Tidak memaksakan kehendak satu kelompok kepada kelompok yang lain. Tetapi kita saling berinteraksi dengan baik. Saling menghormati pendapat orang lain.³⁴ Oleh karena itu perlu mencetak orang-orang pribumi yang berkarakter pluralis.

³³ Nurcholis Majid. *Islam Dektrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina berkerjasama dengan Dian Rakyat, 2005), XLV.

³⁴ Azyumardi Azra. *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak* (Bandung: Penerbit Nusantara, 2005), 17.

Pluralis adalah sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai perbedaan yang ada dimasyarakat baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama. Adapun nilai pokok yang harus dipraktekkan dan disampaikan untuk memperoleh karakter yang pluralis adalah

1) Perdamaian

Kedamaian adalah suatu keadaan dimana semua perangkat didalamnya rukun tentram dan saling menghormati serta saling berbuat baik antara satu dengan lainnya. Kedamaian sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, dengan kedamaian semua manusia akan merasa nyaman dan tenang serta senang.

2) Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin, *tolerar* yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan bahwa toleransi adalah bersifat atau bersikap merenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.³⁵ Toleransi adalah sikap saling menghargai

³⁵ Hasan Basri, *penanaman Nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMK triatma jaya semarang* (Semarang: tesis pasca sarjana UIN wali songo semarang, 2017), 11.

satu sama lain, dan berlomba-lomba untuk saling berbuat baik (*fastbiqul khairat*)

2. Tafsir

Menurut bahasa tafsir berasal dari kata *al-fasr* (الفسر) yang memiliki arti menjelaskan atau mengetahui maksud suatu kata yang sulit.³⁶ Sedangkan secara istilah Abu Hayyan menyatakan, tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang bagaimana mengucapkan lafal-lafal al-Qur'an dan makna-makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. Menurut Al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk yang mengetahui penjelasan al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk menjelaskan berbagai makna, hukum dan hikmah yang terkandung didalamnya.³⁷ Tidak semua orang dapat menafsirkan al-Qur'an, dikarenakan untuk menjadi seorang mufassir al-Qur'an harus memenuhi beberapa syarat keilmuan dalam mengkaji dan memberi makna perkata yang terdapat dalam al-Qur'an.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh para ulama untuk menangkap pesan Tuhan melalui kalam yang diwahyukan kepada Nabi-Nya dengan meninjau paradigma dan *dadalahnya* terhadap maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia, sehingga isi al-Qur'an dapat ditangkap kemudian dapat dijadikan

³⁶ Sansurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: AMZAH, 2014), 9.

³⁷ Nahrudin Bidan, *metode penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 67.

istimbad dalam menangkap hidayah Allah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Terdapat beberapa metode atau cara penafsiran al-Qur'an diantaranya:

a). Metode *Tahlili*

Metode tafsir *Tahlili* juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an muṣḥaf Utsmani dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadits-hadits Nabi SAW., yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.³⁸

b). Metode *Ijmali*

Metode *Ijmali* ialah menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, dan kadang menjelaskan kosa katanya saja.³⁹

c). Metode *Muqaran*

Metode ini adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antar ayat dengan hadist baik dari segi isi

³⁸ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 94.

³⁹ Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012), 46.

maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama” tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.⁴⁰

d). Metode *Maudu’i*

Metode *Maudu’i* ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbabun nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur’an, hadist, maupun pemikiran rasional.⁴¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kitab tafsir sebagai objek kajian utamanya, ketiga kitab tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Tafsir *Jalalain*

Tafsir *Jalalain* merupakan karya yang ditulis oleh dua orang imam besar, yaitu imam Jalaluddin Al-Mahalli dan imam Jalaluddin As-Suyuti.

Penulis pertama yaitu Jalaluddin Al-Mahalli, nama aslinya adalah Muhammad ibnu Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ibrahim Al-Mahalli Asy-

⁴⁰ Hamdani, *Pengantar Studi al-Qur’an* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 137.

⁴¹ Al-Hayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudu’i: Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 52.

Syafi'ii, beliau dilahirkan di mesir pada tahun 791 Hijriah, dan wafat pada permulaan tahun 864 Hijriah.⁴²

Beliau memulai menafsiri ayat-ayat al-Qur'an dari surat Al-Kahfi hingga akhir surat An-Nas, kemudian beliau menafsirkan surat Al-Fatihah. Selesai menafsiri menafsirkan surat Al-Fatihah, beliau wafat, sehingga dengan demikian tafsirnya belum tuntas hingga semua surat-surat al-Qur'an.

Beliau adalah orang yang sungguh-sungguh dalam menekuni berbagai ilmu agama, antara lain tauhid, fiqh, usul fiqh, nahwu, saraf, dan mantiq. Beliau berguru kepada Al-Bard Mahmud Al-Aqsara'i, Al-Burhan Al-Bajuri, Asy-Syams Al-Basati, Al-Ala Al-Bukhori, dan lain-lainnya. Dimasanya beliau merupakan seorang *'alamah* termuka, terkenal pandai dalam pemahaman masalah-masalah agama.

Kitab yang ditulisnya menjadi pusat perhatian banyak orang, dan dijadikan sebagai pegangan mereka belajar. Kelebihan dari karyanya adalah gaya bahasanya sangat ringkas, data-datanya lengkap dan terseleksi, ungkapannya fasih, uraian dan penjelesannya sangat jelas. Diantara karya tulisannya ialah *Syarah Jam'ul Jawami' Fi Usul*, *Sarah Al-Minjah* (tentang fiqh syafi'i), dan *Sarah Al-Waraqat* (tentang usul fiqh), karya lainnya adalah tafsir ini.

⁴² Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain*, terj. Bahrun Abubakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), vi.

Penulis yang kedua yaitu imam Jalaluddin As-Suyuti, beliau menafsirkan ayat-ayat yang belum sempat ditafsiri oleh imam Jalaluddin Al-Mahalli, yaitu mulai dari surat Al-Baqarah hingga akhir surat Al-Isra'.

Nama asli beliau adalah Abul Fadl alias Abdur Rahman ibnu Abu Bakar ibnu Muhammad As-Suyuti. Beliau lahir pada bulan Rajab tahun 848 Hijriah, dan wafat pada malam jum'at tanggal 19 bulan Jumadil Ula, tahun 911 hujriah. Beliau seorang hafiz hadis, musnid, muhaqiq, dan telah hafal al-Qur'an sewaktu berusia delapan tahun, serta telah banyak menghafal kitab para karya ulama di masanya.⁴³

Imam A-Suyuti dalam menafsirkan Tafsir jalalain ini mengikuti metode yang telah ditempuh oleh imam Jalaluddin Al-Mahalli, seperti dalam mengemukakan pemahaman tentang ayat-ayat, perbegang teguh kepada pendapat yang kuat, mengi'rabkan hal-hal yang diperlukan, dan mengingatkan adanya berbagai macam qiraat yang terkenal, semua itu diungkapkan dengan baik, ringkas dan padat.

Tafsir jalain menggunakan metode tafsir *ijmali*, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara global, yang sudah mencakup hal yang terjadi pada umumnya sehingga orang yang membacanya dengan mudah memahami makna tiap ayat yang ditafsirinya.

⁴³ Jalaludin As-Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain*, vii.

b) Tafsir Al-Maraghi

Tafsir Al-Maraghi merupakan karya Ahmad Mustofa Al-Maraghi, Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Mustafā bin Mustafā bin Muḥammad bin ‘Abd al-Mun’im al-Maraghi. Beliau lahir di kota Marāghah, propinsi Suhaj sebuah kota kabupaten di tepi barat sungai Nil sekitar 70 KM di sebelah selatan kota Kairo pada tahun 1300 H/1883 M. Nama Kota kelahirannya inilah yang kemudian melekat dan menjadi nama belakang (nisbah) bagi dirinya, ini berarti nama al-Maraghi bukan monopoli bagi dirinya dan keluarganya saja. Al-Maraghi, pengarang Tafsir al-Maraghi, berasal dari keluarga yang sangat tekun dalam mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan dan peradilan secara turun-temurun, sehingga keluarga mereka dikenal sebagai keluarga hakim. Beliau dibesarkan bersama delapan saudaranya di bawah naungan rumah tangga yang kental dengan pendidikan agama. Di keluarga inilah al-Maraghi mengenal dasar-dasar Islam sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya. Di madrasah, dia rajin mendaras al-Qur’an, baik untuk membenahi bacaan maupun menghafal. Karena itulah, sebelum menginjak usia 13 tahun dia telah hafal al-Qur’an.⁴⁴

Tafsir Al-Maraghi merupakan tafsir bernuansa sosial yang memenuhi hajat manusia di zaman modern dari segi cita rasanya dan metode penyajiannya. Tafsir ini ringan dikonsumsi, mengandung penjelasan-

⁴⁴ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 151.

penjelasan etika yang sangat baik hingga ditopang oleh bukti penelitian ilmiah.

Ciri khas Tafsir Al-Maraghi lainnya adalah tafsir ini menyingkap kosa kata al-Qur'an yang sulit dipahami oleh pembaca, disertai dengan penyampaian makna ayat secara ringkas sembari menjauhi kisah-kisah israiliyyat dan berbagai bentuk penyelewengan yang ada dalam tafsir. Imam al-Maraghi menggunakan hadis Nabi Muhammad Saw, syair-syair Arab, ungkapan ahli bahasa dan pendapat ulama dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an.⁴⁵

Al-Maraghi menafsirkan al-Qur'an ini sesuai dengan Tartibul mushaf yaitu menafsirkan ayat dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nass, dalam penafsiran al-Maraghi menggunakan metode *tahlili* (analisis), pendekatan naqli dan aqli, serta memiliki banyak sumber rujukan yang digunakan dalam penafsiran yang lebih cenderung terhadap tafsir lughawi/adabi.⁴⁶ Tafsir *tahlili* merupakan metode yang menjelaskannya dilakukan dengan cara menganalisis tiap ayat al-Qur'an dengan memadukan sumber yang lain yang dapat memperjelas maksud dari satu ayat tertentu.

c) Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah merupakan karya M. Quraish Shihab, beliau dilahirkan di daerah Rappang Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16

⁴⁵ <https://bincangsyariah.com/kalam/tafsir-al-maraghi-panduan-umat-memahami-al-quran-dengan-ringkas/>

⁴⁶ <https://saa.unida.gontor.ac.id/tafsir-kontemporer/>

Februari 1944. Beliau berasal dari keturunan Arab yang sangat religius dan sederhana. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) tamatan Jamiatul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam modern di Jakarta. Dalam mengarungi bahtera rumah tangganya, M. Quraish Shihab didampingi oleh seorang istri yang bernama Fatmawati dan dianugerahi lima orang anak, yang masing-masing bernama Najeela, Najwa, Nasywa, Nahla, dan Ahmad.⁴⁷

M. Quraish Shihab sebagai intelektual muslim, tetap aktif dan produktif berkarya ilmiah. Sampai saat ini karya yang ditulis oleh mata penanya telah terbit dan beredar secara nasional lebih kurang 45 buah, sebagai berikut:

- Tafsir al-Manar; Keistimewaan dan Kelemahan, IAIN Alauddin, Ujung Pandang, 1984.
- Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir surat al-Fatihah, Utama, Jakarta, 1989.
- Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- Wawasan al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- 13. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur'an, Mizan, Bandung, 2007.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Lentera Hati: Jakarta, 2001), 13.

- Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz ‘Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008).
- Al-Qur’an dan Maknanya; Terjemahan Makna (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010).
- Membumikan al-Qur’an Jilid 2; Menfungsikan Wahyudalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari, 2011)
- Dan lainnya tafsir Al-Misbah ini.

Tafsir Al-Misbah menggunakan metode penafsiran *Tahlili*, yaitu metode penafsiran yang menjelaskan arti ayat dengan berbagai hal, dengan cara menganalisis kosa kata dan kaitkan juga dengan ayat yang lain serta dengan asbabun nuzulnya.

IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena data yang akan dikaji atau diteliti serta data yang akan dihasilkan nanti berupa kata-kata yang tertulis bukan berupa angka-angka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bogdan dan Taylor dalam moleong, yang mendefinisikan penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan deskripif berupa kata-kata tertulis, atau lisan seseorang atau perilaku yang diamati”.⁴⁸

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseacrh*). Sebab dalam penelitian ini memanfaatkan sumber kepustakaan sebagai bahan/objek penelitian. Lebih jelasnya ruang kerja dalam penelitian ini adalah perpustakaan, tidak memerlukan riset lapangan. Peneliti harus mampu mengumpulkan beberapa sumber buku-buku, kitab atau hal lainnya yang berkaitan dengan pendidikan multikultural.

Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Riset pustaka, memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2011), 4.

bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁴⁹ Peneliti perlu banyak membaca dan mencatat dari setiap paham yang diketahuinya dari membaca dan memgolah sesuai dengan tema yang akan dikaji.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi (*documentation research methode*). Metode dokumentasi yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵⁰ Dari penjelasan di atas dapat digarisbawahi bahwa dokumen pada dasarnya merupakan rekaman yang bersifat tertulis atau film, dan isinya adalah peristiwa yang telah beralalu.⁵¹

Mengingat kembali bahwa peneiti akan mengkaji dan membahas pendidikan multikultural dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-13 maka dibutuhkanlah sumber data yang dapat memenuhi hasil penelitian lebih maksimal. Sumber data adalah subyek dimana data diperoleh. Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dijadikan acuan utama oleh peneliti sebagai objek kajian. Adapun sumber data primer yang dugunakan

⁴⁹ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017), 3.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 158-156.

⁵¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian kualitatif : dalam prespektif rancangan penelitian* (Jogjakrta: Ar-Ruzz Media, 2011). 227.

dalam penelitian ini adalah: Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Maraghi, dan Tafsir Al-Misbah. Sedangkan sumber data skunder adalah sumber data yang digunakan oleh peneliti sebagai data pendukung dalam mengkaji dan menganalisis subyek penelitian. Adapun sumber data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, dan sumber lainnya yang masih memiliki kaitan dengan pembahasan pendidikan multikultural.

C. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti memilih metode analisis kajian isi (*content analysis*), dilakukan dengan cara menggali sejauh mungkin produk tafsir yang dilakukan para ulama-ulama tafsir (*mufassir*) terdahulu. Komponen yang penting dalam analisis kajian isi adalah adanya masalah yang akan dikonsultasikan melalui teori. Oleh karena itu yang harus dilakukan dalam analisis kajian ini adalah memuat makna dan pesan yang jelas.

Adapun tahapan yang akan dilakukan dalam analisis isi penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a). Memaparkan QS. Al-Hujurat ayat 11-13 berupa tulisan arab, terjemahan, tafsir perkata, *asbabun nuzul*, munasabah ayat, dan penafisran dari *mufassir* yang disusun secara sistematis.
- b). Mencari pokok-pokok yang akan dianalisis berupa pendidikan multikultural demoktatis, humanis, dan pluralis yang terdapat dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13 dengan mengacu kepada teori pendidikan multukultural.

- c). Kemudian mendeskripsikan hasil analisa yang terdapat dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13 tentang pendidikan multikultural.
- d). Proses analisis ini dideskriptifkan dengan kata-kata karena bersifat kualitatif.

D. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Terdapat empat macam teknik keabsahan triangulasi, yaitu dengan menggunakan sumber, metode, penyidik dan teori.⁵² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan pemeriksaan keabsahan yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik drajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁵³ Untuk memperoleh keabsahan data yang valid tentang nilai-nilai pendidikan multikultural peneliti harus membandingkan atau mengecek kembali keabsahan data yang diperoleh dengan sumber data yang lainnya.

⁵² Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 178.

⁵³ Moelong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017),. 330.

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan alternatif model pemecahan masalah yang dipilih oleh peneliti dan jawaban dari hasil pemecahan masalahnya. Peneliti akan menjabarkan konsep-konsep yang relevan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural, kemudian peneliti akan menampilkan tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13 untuk dianalisis dan mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural demokratis, humanis dan pluralis yang ada didalamnya.

A. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Demokratis dalam Tafsir Al-Hujurat Ayat 11-13

Pendidikan multikultural demokratis adalah proses untuk mengembangkan seluruh potensi manusia dan menyadarkan akan adanya keberagaman dalam kehidupan beragama dan berbudaya dengan berprinsip pada nilai-nilai demokratis. Dimana pada akhirnya pendidikan ini dapat mencetak karakter manusia yang memiliki pandangan hidup akan pentingnya menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam menuju kebahagiaan hidup individual dan bersosial.

Adapun nilai-nilai pendidikan demokratis dilihat dari penjelasan Abdullah aly tentang karakteristik pendidikan multikultural yang pertama yaitu berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.⁵⁴ Sedangkan peneliti menambah pokok dari

⁵⁴Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 109

nilai demokrasi dengan permusyawaratan (musyawarah). Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural demokratis diantaranya kesetaraan, keadilan dan permusyawaratan.

Selanjutnya mari kita amati dan identifikasi pendidikan multikultural demokratis yang terkandung dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13;

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ
 الْفُسُوقَ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
 أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا
 أَنُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ
 ﴿١٢﴾ يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

1. Tafsir Jalalain

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ } الآية نزلت في وفد تميم حين سَخِرُوا مِنْ فُقَرَاءِ الْمُسْلِمِينَ
 كَعَمَّارٍ وَصُهَيْبٍ وَالسُّخْرِيَّةِ الْإِزْدِرَاءِ وَالْإِخْتِفَارِ { قَوْمٌ } أَي رِجَالٍ مِّنْكُمْ { مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ
 يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ } عِنْدَ اللَّهِ { وَلَا نِسَاءٌ } مِنْكُمْ { مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا
 تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ } لَا تَعِينُوا فِتْنَابُوا أَي لَا يَعْيبَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا { وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ } لَا يَدْعُوا
 بَعْضُكُمْ بَعْضًا بِلِقَابٍ يَكْرَهُهُ وَمِنْهُ يَا فَاسِقُ يَا كَافِرٍ { بِئْسَ الْإِسْمُ } أَي الْمَذْكُورُ مِنَ السُّخْرِيَّةِ

وَاللَّمْزِ وَالتَّنَابُثِ {الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ} بَدَلٌ مِنَ الْإِسْمِ أَنَّهُ فَسَقَ لِتَكَرُّرِهِ عَادَةً {وَمَنْ لَمْ يَشُبْ} مِنْ ذَلِكَ {فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ} (١١)

{يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ} {أَيُّ مُؤْتَمٍ وَهُوَ كَثِيرٌ كَظَنِّ السُّوءِ بِأَهْلِ الْحَيْرِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَهُمْ كَثِيرٌ بِخِلَافِهِ بِالْفُسَاقِ مِنْهُمْ فَلَا إِثْمَ فِيهِ فِي نَحْوِ مَا يَظْهَرُ مِنْهُمْ} {وَلَا تَحْسَبُوا} حَذَفَ مِنْهُ إِحْدَى التَّاءَيْنِ وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِ الْمُسْلِمِينَ وَمَعَايِبَهُم بِالْبَحْثِ عَنْهَا {وَلَا يَعْتَبِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا} لَا يَذْكُرُهُ بِشَيْءٍ يَكْرَهُهُ وَإِنْ كَانَ فِيهِ {أَيُّبٌ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا} بِالتَّخْفِيفِ وَالتَّشْدِيدِ أَيُّ لَا يَحْسُنُ بِهِ {فَكَرِهْتُمُوهُ} أَيُّ فَاعْتِيَابَهُ فِي حَيَاتِهِ كَأَكْلِ لَحْمِهِ بَعْدَ مَمَاتِهِ وَقَدْ عُرِضَ عَلَيْكُمْ الثَّانِي فَكَرِهْتُمُوهُ فَآكُرْهُوا الْأَوَّلَ {وَاتَّقُوا اللَّهَ} أَيُّ عِقَابَهُ فِي الْإِعْتِيَابِ بِأَنْ تَتَّوَبُوا مِنْهُ {إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ} قَابِلٌ تَوْبَةَ التَّائِبِينَ {رَحِيمٌ} (١٢)

{يَأْيُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى} {آدَمَ وَحَوَّاءَ} {وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا} {جَمْعُ شَعْبٍ يَفْتَحُ الشَّيْنُ هُوَ أَعْلَى طَبَقَاتِ النَّسَبِ} {وَقَبَائِلُ} هِيَ دُونَ الشُّعُوبِ وَبَعْدَهَا الْعَمَائِرُ ثُمَّ الْبُطُونُ ثُمَّ الْأَفْحَادُ ثُمَّ الْفَصَائِلُ آخِرُهَا مِثَالُهُ حُرَيْمَةُ شَعْبِ كِنَانَةَ قَبِيلَةَ فُرَيْشٍ عِمَارَةَ بِكَسْرِ الْعَيْنِ فَصِيَّ بَطْنِ هَاشِمٍ فَحَدَّ الْعَبَّاسُ فَصِيْلَةَ {لِتَعَارَفُوا} حَذَفَ مِنْهُ إِحْدَى التَّاءَيْنِ لِيَعْرِفَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا لَا لِيَتَفَاخَرُوا بِعُلُوِّ النَّسَبِ وَإِنَّمَا الْفُحْرُ بِالتَّقْوَى {إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ} {بِكُمْ} {خَبِيرٌ} {بِوِطَانِكُمْ} (١٣)^{٥٥}

Dari pemaparan tafsir di atas peneliti mengambil pemahaman bahwa nilai pendidikan multikultural demokratis yang terkandung didalamnya yaitu menyadari kesatuan umat manusia, redaksi ini disebutkan pada tafsir ayat 13 padal awal kalimat sebagai berikut:

{يَأْيُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى} {آدَمَ وَحَوَّاءَ} {وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا} {جَمْعُ شَعْبٍ يَفْتَحُ الشَّيْنُ هُوَ أَعْلَى طَبَقَاتِ النَّسَبِ} {وَقَبَائِلُ} هِيَ دُونَ الشُّعُوبِ وَبَعْدَهَا الْعَمَائِرُ ثُمَّ الْبُطُونُ ثُمَّ الْأَفْحَادُ ثُمَّ الْفَصَائِلُ آخِرُهَا مِثَالُهُ حُرَيْمَةُ شَعْبِ كِنَانَةَ قَبِيلَةَ فُرَيْشٍ عِمَارَةَ بِكَسْرِ الْعَيْنِ فَصِيَّ بَطْنِ هَاشِمٍ فَحَدَّ الْعَبَّاسُ فَصِيْلَةَ {لِتَعَارَفُوا} حَذَفَ مِنْهُ إِحْدَى التَّاءَيْنِ لِيَعْرِفَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا لَا لِيَتَفَاخَرُوا بِعُلُوِّ النَّسَبِ وَإِنَّمَا الْفُحْرُ بِالتَّقْوَى {إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ} {بِكُمْ} {خَبِيرٌ} {بِوِطَانِكُمْ} (١٣)^{٥٥}

⁵⁵ Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Qodiri: Darul 'Ibad) 404.

الْبُطُونُ ثُمَّ الْأَفْحَاذُ ثُمَّ الْفَصَائِلُ آخِرُهَا مِثَالُهُ حُرَيْمَةُ شَعْبِ كِنَانَةَ قَبِيلَةَ قُرَيْشٍ عِمَارَةَ بِكَسْرِ
الْعَيْنِ فَصَيِّ بَطْنِ هَاشِمٍ فَحَدَّ الْعَبَّاسُ فَصَيْلَةَ

Artinya:

“(Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni dari Nabi Adam dan Siti Hawa,-(dan kami jadikan kalian berbangsa-bangsa) lafadz syu’uban adalah bentuk jama’ dari lafadz sya’bun, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tertinggi,-(dan bersuku-suku) kedudukan suku berada dibawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imarah, lalu Batn, sesudah Batn adalah Fakhz dan yang paling bawah adalah Fashilah”.⁵⁶

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa semua manusia diciptakan dari asal yang satu, yaitu seorang laki-laki (Nabi Adam) dan seorang perempuan (Siti Hawa), kemudian berkembangnya manusia yang semakin banyak menjadi suatu kelompok yang disebut dengan *Fashilah*, dari kumpulan *Fasilah* disebut *Fakhz*, dari kumpulan *Fakhz* disebut *Batn*, dari kumpulan *Batn* disebut *Imarah* dan dari kumpulan *Imarah* menjadi sebuah *Qabilah*/suku serta dari kumpulan beberapa suku menjadi bangsa. Dengan begitu dapat kita katakan bahwa semua manusia yang ada di bumi adalah satu saudara, baik saudara dari nasab yang dekat atau dari nasab yang jauh yang telah tidak diketahui runtutannya. Kesatuan ini harus kita sadari untuk menumbuhkan sikap saling menyayangi dan mengasihi serta membentuk kerja sama yang baik antar manusia.

Dapat diambil kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural demokratis yang terdapat dalam tafsir *jalalain*

⁵⁶ Jalaludin As-Suyuti, 404.

adalah kesadaran akan kesatuan umat manusia dari sejarah penciptaannya sampai membentuk menjadi suatu bangsa, kesadaran ini akan menuntun kita untuk memudahkan dalam mewujudkan berperilaku adil dalam kehidupan. Karena kita sudah menyadari bahwa pada hakikatnya semua manusia adalah satu kesatuan dengan yang lain.

2. Tafsir Al-Maraghi

Ahmad Mustofa menafsiri QS. Al-Hujurat ayat 12 dengan tafsiran sebagai berikut;

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ) أَي يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ابْتَعَدُوا عَن كَثِيرٍ مِّنَ الظَّنِّ بِالْمُؤْمِنِينَ، بَأَن تَظُنُّوا بِهِمُ السُّوءَ مَا وَجَدْتُمْ إِلَى ذَلِكَ سَبِيلًا، فَفِي الْحَدِيثِ «إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ مِنَ الْمُسْلِمِ دَمَهُ وَعَرَضَهُ، وَأَنْ يَظُنَّ بِهِ ظَنَّ السُّوءِ»

أَخْرَجَ الْبَيْهَقِيُّ فِي شُعَبِ الْإِيمَانِ عَنِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ: كَتَبَ إِلَى بَعْضِ إِخْوَانِي مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. أَنْ ضَعْ أَمْرَ أَخِيكَ عَلَيَّ أَحْسَنَهُ مَا لَمْ يَأْتِكَ مَا يَغْلِبُكَ، وَلَا تَظُنَّنَّ بِكَلِمَةٍ خَرَجْتَ مِنْ أَمْرِي مُسْلِمًا شَرًّا وَأَنْتَ تَجِدُهَا فِي الْخَيْرِ مُحْمَلًا، وَمَنْ عَرَّضَ نَفْسَهُ لَلتَّهْمِ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ، وَمَنْ كَتَمَ سِرَّهُ كَانَتْ الْخَيْرَةُ فِي يَدِهِ، وَمَا كَافَأَتْ مِنْ عَصَى اللَّهِ تَعَالَى فِيكَ بِمَثَلٍ أَنْ تَطِيعَ اللَّهُ فِيهِ، وَعَلَيْكَ بِإِخْوَانِ الصَّدَقِ فَكُنْ فِي أَكْتِسَابِهِمْ، فَإِنَّهُمْ زِينَةٌ فِي الرِّخَاءِ، وَعَدَّةٌ عِنْدَ عَظِيمِ الْبَلَاءِ، وَلَا تَتَهَاوَنَ بِالْحَلْفِ فِيهِنِكَ اللَّهُ تَعَالَى، وَلَا تَسْأَلَنَّ عَمَّا لَمْ يَكُنْ حَتَّى يَكُونَ، وَلَا تَضَعْ حَدِيثَكَ إِلَّا عِنْدَ مَنْ تَشْتَهِيهِ، وَعَلَيْكَ بِالصَّدَقِ وَإِنْ قَتَلْتَكَ، وَاعْتَزَلْ عَدُوَّكَ، وَاحْذَرْ صَدِيقَكَ إِلَّا الْأَمِينَ، وَلَا أَمِينَ إِلَّا مَنْ خَشِيَ اللَّهَ، وَشَاوَرَ فِي أَمْرِكَ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ.⁵⁷

⁵⁷ Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-maraghi Juz XXVI* (Mesir: Al-Babi Al-Halabi, 1974), 138.

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman jahuilah oleh kalian kebanyakan purbasangka terhadap sesama orang mukmin, yaitu kamu menyangka mereka dengan persangkaan yang buruk selagi hal itu dapat kamu lakukan. Menurut sebuah hadis, “sesungguhnya Allah mengharamkan darah dan kehormatan orang Islam, dan disangka dengan persangkaan yang buruk”.

Al-Baihaqi dalam kitab *sya'bum Imran* mengeluarkan sebuah riwayat dari Sa'id bin Musayyab bahwa ia berkata, pernah saya mendapat surat dari sebagian temanku dari kalangan para sahabat Rasulullah, “letakkanlah urusan saudaramu pada tempat yang terbaik selagi tidak datang kepadamu berita yang kuat menurutmu. Dan jangan sekali-kali kamu menyangka kata-kata yang keluar dari seseorang muslim sebagai sesuatu yang buruk, padahal kamu masih mendapatkan tempat yang baik bagi kata-kata itu, dan barang siapa yang menempatkan dirinya untuk menjadi sasaran persangkaan, maka jangan sekali-kali dia mencela kecuali dirinya sendiri. Dan barang siapa yang menutupi rahasianya, maka pilihan itu ada pada tangan-tangannya, dan janganlah engkau balas seseorang yang mendurhakai Allah SWT, pada hari kiamat (kecuali) yang sebanding. Agar engkau taat kepada Allah demi balasan itu. Senantiasalah kamu berteman dengan orang-orang yang benar perkataannya, sehingga kamu akan masuk kedalam usaha amal mereka, karena mereka adalah perhiasan dalam senang dan perisai ketika mengalami bencana yang besar, dan janganlah kamu mudah bersumpah agar kamu tidak dihinakan oleh Allah, dan jangan sekali-kali kamu bertanya tentang sesuatu yang tidak ada, sehingga sesuatu itu ada, dan janganlah kamu meletakkan pembicaraannya kecuali pada orang yang kamu sukai, dan senantiasalah kamu berkata benar sekalipun hal itu bisa membunuhmu, dan jahuilah musuhmu, waspadalah terhadap kawanmu kecuali yang terpercaya, dan tidak ada orang yang terpercaya kecuali orang yang takut pada Allah, dan bermusyawarahlah kamu mengenai urusanmu dengan orang-orang yang takut kepada Tuhan (sesuatu yang ghaib).⁵⁸

Penjelsan tafsir di atas menjelaskan tentang anjuran untuk menjahui prasangka, akan tetapi yang perlu kita garis bawahi pada ada akhir penafsiran tersebut terdapat keterangan tentang inti pendidikan multikultural demokratis, kata-kata وشاور في أمرك الذين يخشون ربهم بالغيب (Dan saling bermusyawarahlah kamu mengenai urusanmu dengan orang-orang yang takut pada Allah (sesuatu

⁵⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abubakar dan Hery Noer Aly, (Semarang: PT. Karya Putra Semarang, 1993), 228.

yang ghaib)). mengisyaratkan pada kita untuk membiasakan musyawarah, untuk mengurangi kesalah pahaman. Dengan begitu semua orang dapat menjahui prasangka yang sering datang dari asumsi diri sendirinya.

Musyawarah adalah salah satu interaksi positif dari berbagai individu dalam masyarakat untuk saling memberikan hak yang sama dalam menyampaikan ide, atau dapat diartikan juga, musyawarah adalah suatu kegiatan bertukar pendapat atau ide dengan tujuan saling mengenal dan memperoleh pemahan tertentu. Begitu pentingnya musyawarah dalam kehidupan sehari-hari, seperti penejelasan di atas dalam tafsir bahwa kita mestinya membiasakan untuk bersmusyawarah untuk menyelesaikan masalah atau keperluan tertentu.

Dapat disimpulkan dari semua penjelasan di atas bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural demokratis yang terdapat dalam tafsir Al-Maraghi di atas adalah membiasakan untuk bermusyawarah dalam kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan karakter demokrasi.

Selanjutnya Ahmad Mustofa menafsiri kalimat selanjutnya dalam QS. Al-Hujurat ayat 12 dengan tafsiran sebagai berikut;

ولا تلمزوا أنفسكم: أي لا يعب بعضكم بعضا بقول أو إشارة باليد أو العين أو نحوهما،
والمؤمنون كنفس واحدة فمتى عاب المؤمن المؤمن فكأنما عاب نفسه،

Artinya:

“Dan janganlah kalian semua mencela diri sendiri: maksudnya adalah janganlah sebagian dari kalian mencela sebagian yang lain baik melalui

perkatataan, isyarat dengan mata atau dengan yang lainnya, karena orang-orang mukmin itu seperti satu jiwa, maka apabila orang mukmin mencela mukmin lainnya maka sama halnya dia mencela dirinya sendiri”.⁵⁹

Keterangan di atas menjelaskan tentang larangan mencela diri sendiri, maksudnya adalah janganlah kamu mencela orang lain, karena perbuatan itu akan membuatmu dicela. Kata-kata “*orang-orang mukmin itu seperti satu jiwa, maka apabila orang mukmin mencela mukmin lainnya maka sama halnya dia mencela diri sendiri*” merupakan penjelasan dari mufassir yang mengisyaratkan pada kita adanya keadilan dan kesatuan diantara orang-orang mukmin, yang digambarkan dengan satu jiwa.

Keadilan dalam penjelasan di atas ditunjukkan dengan adanya kesetaraan dan hukuman pada orang yang suka mencela orang lain maka sama halnya dia telah mencela dirinya sendiri, gambaran tersebut menumbuhkan pemahaman pada kita bahwa kita harus pandai menempatkan sesuatu pada tempatnya, karena sejatinya apa yang kita lakukan pada orang lain merupakan cerminan kita memperlakukan diri kita sendiri.

Penjelasan tersebut dipertegas lagi dengan hadist Nabi:

قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «المؤمنون كجسد واحد إن اشتكى عضو منه تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى»

⁵⁹ Mustofa, *Tafsir Al-maraghi*, 132.

Artinya:

“Nabi SAW. bersabda: “orang-orang mukmin itu seperti halnya satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam.”⁶⁰

Hadist di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa pada hakikatnya manusia itu adalah satu kesatuan dengan yang lain. Apabila ada orang diantara kita ada yang memerlukan bantuan kita seharusnya segera membantunya dengan kesadaran bahwa orang yang membutuhkan bantuan itu adalah bagian dari kita, jika saya tidak menolongnya maka saya akan merasa gelisah. Dalam keterangan lain juga dijelaskan bahwa manusia yang paling baik adalah orang yang bermanfaat bagi manusia yang lain. Sebagaimana sabda Nabi:

خير الناس أنفعهم للناس

Artinya:

“Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya”.⁶¹

Dari hadist di atas dapat dipahami bahwa semestinya manusia berlomba-lomba untuk saling berbuat kebaikan untuk menjadi manusia yang terbaik, dengan begitu akan menumbuhkan karakter saling tolong menolong dan kasih sayang dalam karakter seseorang.

⁶⁰ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, 223.

⁶¹⁶¹ As-shan'ani, *At-Tanwir Syarh Al-Jami' As-Shaghir juz 5* (Riyadh: Maktabah Dar Al-Islam, 2011), 567.

Dapat disimpulkan dari semua penjelasan di atas bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural demokratis yang terdapat dalam tafsir Al-Maraghi di atas adalah menyadari akan satu kesatuan manusia untuk menumbuhkan karakter keadilan pada diri sendiri dan orang lain. Dengan kata lain kita harus membiasakan berbuat adil kepada semua orang, karena perilaku kita terhadap orang lain merupakan cerminan kita memperlakukan diri sendiri, hal ini merupakan usaha dalam membentuk karakter seseorang yang adil dimanapun dan kepada siapapun.

3. Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab menafsiri QS. Al-Hujurat ayat 11-13 dengan tafsiran sebagai berikut;

Tafsir ayat 11, setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan *ishlah* akibat pertikaian yang muncul, ayat ini memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian, Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan yang mesra: *Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum, yakni kelompok pria, mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain* karena hal tersebut dapat meimbulkan pertikaian, walau yang diolok-olok kaum yang lemah, apalagi *boleh jadi yang mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka* yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok melakukan dan kedua yang diolok-olok lebih baik dari mereka; *dan jangan pula waita-wanita, yakni mengolok-olok, terhadap wanita-wanita lain* karena ini menimbulkan keretakan hubungan antar-mereka, apalagi *boleh jadi mereka, yakni wanita-wanita yang diperolok-olokkan itu, lebih baik dari mereka, yakni wanita yang mengolok-olok itu, dan janganlah kamu mengejek siapapun*, secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa *diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar yang dinilai buruk* oleh yang kamu panggil walau kamu menilainya benar dan indah, baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. *Seburuk-buruknya panggilan ialah panggilan kekafiran, yakni panggilan buruk sesudah*

iman. Siapapun yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus, *dan siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim* dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri.⁶²

Dalam Al-Hujurat ayat 11, Allah memanggil dengan cara yang halus dengan panggilan hai orang-orang yang beriman, selanjutnya Allah melarang untuk tidak saling mengolok-olok orang lain karena bisa jadi yang diprolok-olok itu lebih baik dari pada yang mengolok-olok, lebih dijabarkan lagi Allah melarang mencela orang lain dengan menggunakan nama panggilan atau gelar yang buruk (nama yang tidak disukai), karena semua perbuatan itu dosa yang tidak disukai oleh Allah, barang siapa yang tidak bertaubat dari perbuatan tersebut maka termasuk orang-orang yang zalim. Dalam ayat 11 ini dijelaskan bagaimana bergaul atau berinteraksi dengan orang lain yang dapat mencegah pertikaian atau permasalahan yang sering kali terjadi dalam kehidupan, dalam ayat ini Allah melarang untuk tidak saling mengolok dan mencela orang lain dengan begitu rasa persaudaraan sesama muslim atau non muslim akan damai.

Tafsir ayat 12, ayat ini merupakan lanjutan tuntunan ayat yang lalu. Hanya di sisi hal-hal buruk yang sifatnya tersembunyi, karena itu panggilan mesra kepada orang-orang yang beriman diulangi untuk kelima kalinya. Di sisi lain memanggil dengan panggilan buruk— yang telah dilarang oleh ayat yang lalu —boleh jadi panggilan/gelar itu dilakukan atas dasar dugaan yang tak berdasar, karena itu ayat di atas menyatakan *Hai*

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an)* vol 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 605-606.

orang-orang yang beriman, jauhilah dengan upaya sungguh-sungguh banyak dari dugaan, yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai sesungguhnya sebagian dugaan yakni yang tidak memiliki indikator itu adalah dosa.

Selanjutnya karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari-cari tahu, maka ayat di atas melanjutkan bahwa: *Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya serta jangan juga melangkah lebih luas yakni sebagian kamu menggunjing yakni membicarakan aib sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah jika disodorkan kepada kamu, kamu telah merasa jijik kepadanya dan akan menghindari memakan daging saudara yang telah meninggal dunia dan bertakwalah kepada Allah yakni hindari siksa-Nya di dunia dan di akhirat dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat dan lagi Maha Penyayang.*⁶³

Dalam Al-Hujurat ayat 12, dijelaskan agar menjauhi berprasangka kepada orang lain, karena tidak semua prasangka kita benar bahkan kebanyakan salah. Dijelaskan pula dalam ayat ini larangan untuk mencari kesalahan orang lain, meskipun itu dalam rangka amal ma'ruf nahi mungkar, dikisahkan sahabat Umar yang masuk ke rumah orang yang mana orang itu membuat kesalahan didalam rumahnya, setelah Umar menemukan orang itu berbuat kesalahan didalam rumah, orang itu pun membantah dan berkata "hai Umar sebenarnya kamu yang telah berbuat kesalahan saat ini yang masuk ke rumahku tanpa seizin aku, apakah kau sedang mencari kesalahanku saat ini?", dalam kisah itu Umar disebut *tajassus* (mencari kesalahan orang lain). Mencari kesalahan orang lain sama halnya sedang memakan daging saudaramu sendiri yang telah mati,

⁶³ Shihab, 609-610.

maka jika kita melakukan hal itu segeralah bertaubat pada Allah yang Maha pengampun dan Maha penyayang.

Tafsir ayat 13, Setelah memberi tata karma pergaulan dengan sesama muslim, ayat di atas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang di tujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yakni Adam a.s. dan Hawa', atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan) serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengentahui lagi Maha Mengenal sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak-detik jantung dan niat seseorang.*⁶⁴

Dalam surat Al-Hujurat ayat 13, dijelaskan asal penciptaan manusia yang dijadikam dari seroang laki-laki (Nabi Adam) dan serorang perempuan (Siti Hawa), kemudian berkembang menjadi suku-suku, bangsa-bangsa sampai menjadi negara, Allah menjadikan itu semua untuk saling mengenal satu sama lain. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang bertakwa, bukan orang yang memiliki pangkat tinggi, memiliki banyak harta, atau memiliki kekuasaan yang luas, dan hanya Allah yang mengetahui tingkat ketakwaan seseorang yang ada dalam hatinya.

⁶⁴ Shihab, 615-616.

Dari penjelasan di atas peneliti meninjau bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural demokratis yang terkandung dalam Tafsir Al-Misbah adalah mencegah pertikaian dengan upaya menjahui perilaku tercela, proses pencegahan ini akan menuntun untuk saling bermusyawarah dalam menjunjung keadilan dan dengan proses ini juga akan mencetak karakter seseorang yang demokratis.

Adapun beberapa perilaku tercela yang harus kita hindari menurut tafsir Al-Misbah QS. Al-Hujurat 11-13 sebagai berikut:

a). Tidak mengolok-olok dan tidak mencela

Mengolok-olok adalah menertawakan kekurangan orang lain, dalam bahasa Arab disebut dengan سخر (*Sakhara*). Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan, “kata (يسخر) *yaskhar*/memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku”.⁶⁵

Sedangkan mencela adalah membicarakan kekurangan seseorang dihadapannya dengan tujuan mempermalukannya, mencela dalam bahasa Arab disebut dengan لمز (*Lamaza*). Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan,

“kata (تلمزوا) *Talmizu* terambil dari kata (اللمز) *al-lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibnu Asyur misalnya memahaminya dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada

⁶⁵ Shihab, 605-606.

yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangan dan penganiyaan”.⁶⁶

Kedua perbuatan ini dilarang untuk dilakukan karena bisa jadi orang yang diolok-olok atau orang dicela itu lebih baik dari pada orang yang mengolok-olok atau orang yang mencela, sebagaimana keterangan kalimat selanjutnya dalam tafsir Al-Misbah,

“(عسى أن يكونواخيرامنهم) ‘*asaa an yakuuumu khairan minhum*/boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mererka yang mengolok-olok, mengisyaratkan tentang adanya tolak ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolak ukur manusia secara umum. Memang banyak nilai-nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka sendiri atau orang lain, justru sangat keliru. Kekeliruan itu mengantar mereka menghina dan melecehkan pihak lain. Padahal jika mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah, tentulah mereka tidak akan menghina atau mengejek”.⁶⁷

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemicu untuk melakukan perbuatan mengolok-olok dan mencela adalah kesalah pahaman manusia tentang tolak ukur kemuliaan, apabila tolak ukur kemuliaan yang dipahami manusia menggunakan tolak ukur dalam sisi Allah maka manusia tidak akan mengolok-olok dan tidak mencela. Maka oleh karena itu marilah kita sadari bersama untuk merubah sudut pandang kita dalam mengukur baik buruknya seseorang yang sesuai dengan sudut pandang yang ditentukan oleh Allah, dengan

⁶⁶ Shihab, 606.

⁶⁷ Shihab, 607.

begitu kita tidak akan mudah mengolok-olok atau mengejek orang lain yang akan menimbulkan pertikaian dan perenggangan hubungan sosial.

b). Tidak memanggil dengan gelar

Memanggil dengan gelar sudah menjadi tradisi dikalangan Arab, satu orang memiliki banyak nama panggilan, gelar atau julukan itu bisa dibuat sendiri atau dibuat orang lain. Memanggil dengan gelar dalam bahasa disebut dengan *Tanabuz*. Sebagaimana keterangan yang terdapat dalam tafsir Al-Misbah,

“kata (تَنَابُزًا) *tanaabazuu* terambil dari kata (النَّبْذِ) *an-Nabz* yakni gelar buruk. *Attanabuz* adalah saling memberi gelar buruk. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal balik, berbeda dengan larangan *al-lamz* pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja karena *tanabuz* lebih banyak dari terjadi dari *al-lamz*, tetapi juga karena gelar buruk bisanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu, membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk, sehingga terjadi *tanabuz*.⁶⁸

Larangan untuk memanggil dengan gelar ini lebih sering terjadi dikalangan manusia, karena memanggil orang dengan gelar yang buruk akan memicu orang untuk berbuat sebaliknya. Gelar atau julukan yang dimaksud disini adalah gelar yang membuat orang yang dipanggil tersinggung, apabila gelar atau julukan tersebut tidak

⁶⁸ Shihab, 607.

membuat orang yang dipanggil tersinggung akan tetapi merasa senang dengan panggilan itu karena sudah populer maka diperbolehkan.

Sebagaimana Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir Al-Misbah,

“Terdapat sekian gelar yang secara lahiriyah dapat dinilai gelar buruk, tetapi karena ia sedemikian populer dan penyandangnyapun tidak lagi keberatan dengan gelar itu, maka disini, menyebut gelar tersebut dapat ditoleransi oleh agama. Misalnya Abu Hurairah, yang nama aslinya Abdurrahman Ibn Shakhr, atau Abu Turab untuk Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib. Bahkan *al-A'raj* (si Pincang) untuk perawi hadits yang bernama Abdurrahman Ibn Hurmuz, dan *al-A'masy* (si Rabun) bagi Sulaiman Ibn Mahran dan lain-lain.⁶⁹

Dari sekian penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa memanggil dengan gelar atau julukan akan menimbulkan rasa kebencian diantara sesama manusia yang akhirnya memicu pertikaian.

c). Tidak berprasangka buruk

Larangan untuk berprasangka buruk terdapat pada ayat 12 dari surat Al-Hujurat yang artinya “*Wahai orang-orang yang beriman! Jahuilah kebanyakan dari prasangka, karena prasangka itu adalah dosa*”. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa kita tidak boleh berprasangka kepada orang tanpa ada indikator yang diketahui, karena berprasangka itu dapat menjerumuskan kepada dosa. Jika berprasangka terjadi secara terus-menerus maka akan merusak hubungan yang ada dimasyarakat, sebagai mana Quraish Shihab yang menafsiri ayat ini,

⁶⁹ Shihab, 607.

“Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tentram serta produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga akan tersalurkan energinya kepada hal-hal yang sia-sia. Tuntunan ini juga membentengi setiap anggota masyarakat dari tuntutan terhadap hal-hal yang baru bersifat prasangka”.⁷⁰

Dengan ungkapan di atas maka menjadi jelas dengan menghindari berprasangka akan menghindarkan masyarakat dari pertikaian, dan berpotensi memperkuat hubungan dikalangan masyarakat.

d). Tindak mencari-cari kesalahan orang

Mencari-cari kesalan dijelaskan dalam kalimat selanjutnya setelah melakukan prasangka. Mencari-cari dalam ayat ini dijelaskan dengan bahasa *Tajassus* yang dilarang oleh agama. Karena *Tajassus* dapat merenggangkan hubungan yang ada dimasyarakat, hal ini disebutkan dalam tafsir Al-Misbah bahwa, upaya melakukan *tajassus* dapat menimbulkan kerenggangan hubungan, karena itu pada prinsipnya ia dilarang. Ini tentu saja bila tidak ada alasan yang tepat untuk melakukannya. Selanjutnya perlu dicatat bahwa *tajassus* merupakan kelanjutan dari dugaan, sedang dugaan ada yang dibenarkan dan ada yang tidak dibenarkan, maka *tajassus* pun demikian. Ia dapat dibenarkan dalam konteks pemeliharaan negara atau untuk menampik mudharat yang sifatnya umum. Karena itu

⁷⁰ Shihab, 610.

memata-matai musuh atau pelanggar hukum, bukanlah termasuk *tajassus* yang disalahkan.⁷¹

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa mencari-cari kesalahan orang lain adalah perbuatan yang dilarang karena perbuatan tersebut dapat merenggangkan hubungan, bahkan bisa berujung kebencian serta mengundang pertikaian

e). Tidak menggunjing orang lain (*Ghibah*)

Menggunjing atau *ghibah* adalah menyebut kekurangan orang lain akan tetapi dibelakang kehadiran orang yang dimaksud. *Ghibah* dalam ayat 13 ini ditafsiri sebagai berikut:

“Kata (يغتاب) *yaghtab* terambil dari kata (غيبية) *ghiiyah* yang berasal dari kata (غيب) *ghaib* yakni tidak hadir. *Ghibah* adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan maka ia dinamai (بهتان) *buhtaan* /kebohongan besar. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa walaupun keburukan yang diungkap oleh penggunjing tadi memang disandang oleh objek *ghiiyah*, ia tetap terlarang.”⁷²

Dari penjelasan tersebut maka perbuatan menggunjing adalah perbuatan yang tercela dan dilarang dalam agama. Akan tetapi ada beberapa *ghibah* yang diperbolehkan dengan alasan-alasan tertentu diantaranya:

⁷¹ Shihab, 610- 611.

⁷² Shihab, 611.

- (1) Meminta fatwa, yakni seseorang yang bertanya tentang hukum dengan menyebut kasus tertentu dengan memberi contoh. Ini seperti halnya seorang wanita yang bernama Hind meminta fatwa Nabi menyangkut suaminya yakni Abu Sufyan dengan menyebut kekikirannya. Yakni apakah sang istri boleh mengambil uang suaminya tanpa sepengetahuan sang suami.
- (2) Menyebut keburukan seseorang yang memang tidak segan menampakkan keburukannya di hadapan umum. Seperti menyebut si A adalah pemabuk, karena memang dia sering minum di hadapan umum dan mabuk.
- (3) Menyampaikan keburukan seseorang kepada yang berwenang dengan tujuan mencegah terjadinya kemungkaran.
- (4) Menyampaikan keburukan seseorang kepada siapa yang sangat membutuhkan informasi tentang yang bersangkutan, misalnya dalam konteks menerima lamarannya.
- (5) Memperkenalkan seseorang yang tidak dapat dikenal kecuali dengan menyebut aib/kekurangannya. Misalnya “Si A yang buta sebelah itu”.

Perbuatan *ghibah* merupakan perilaku yang dapat menjadi sumbu permasalahan yang ada dimasyarakat. Sebagai mana komentar yang disebutkan dalam tafsir Al-Misbah, “Thabathaba’i menulis bahwa,

“*Ghibah* merupakan perusakan bagian dari masyarakat, satu demi satu sehingga dampak positif yang diharapkan dari wujudnya, satu masyarakat menjadi gagal dan berantakan. Yang diharapkan dari wujudnya masyarakat adalah hubungan harmonis anggota-anggotanya, di mana setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa aman dan damai. Masing-masing mengenal anggota masyarakat lain sebagai seorang manusia yang disenangi, tidak dibenci atau dihindari. Adapun bila ia dikenal dengan sifat yang mengundang kebencian dan aib itu. Dan ini pada gilirannya melemahkan hubungan kemasyarakatan sehingga gunjingan tersebut bagaikan rayap yang menggerogoti anggota badan yang digunjing, sedikit demi sedikit hingga berakhir dengan kematian.”⁷³

Penjelasan di atas menegaskan bahwa bayaha berbuat *ghibah*, meskipun perilaku ini hanya sepele melalui perkataan, akan tetapi dampaknya begitu besar bagi hubungan sosial yang ada di lingkungan masyarakat.

Dari semua penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural demokratis yang terkandung dalam tafsir Al-Misbah adalah membiasakan diri untuk menjahui semua perilaku tercela di atas, dengan kebiasaan ini akan mendorong manusia untuk berbuat sebaliknya (perilaku terpuji), yang pada akhirnya mencetak karakter yang suka bermusyawarah dan menjunjung keadilan dalam kehidupan pribadinya.

Kesimpulan keseluruhan dari semua tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11- 13 di atas tentang nilai-nilai pendidikan multikultural demokratis adalah menumbuhkan kesadaran adanya satu kesatuan manusia dan keadilan diantara sesamanya, dengan cara memperbanyak kebiasaan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah atau

⁷³ Shihab,612.

keperluan tertentu, serta menjahui semua perilaku tercela yang dapat mempengaruhi kerenggangan hubungan sosial masyarakat.

B. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Humanis dalam Tafsir Al-Hujurat Ayat 11-13

Pendidikan multikultural humanis adalah pendidikan yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka menyadari dan menghargai adanya perbedaan dalam kehidupan beragama dan berbudaya. Dapat dipahami juga bahwa pendidikan multikultural humanis merupakan proses untuk mengembangkan seluruh potensi manusia dan menyadari akan adanya keberagaman dalam kehidupan beragama dan berbudaya dengan berprinsip pada nilai-nilai humanis (kemanusiaan). Dimana pada akhirnya pendidikan ini dapat mencetak karakter manusia yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan dan menghargai adanya perbedaan dalam kehidupan beragama dan berbudaya.

Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural jika dilihat dari kajian teori yang terdahulu diantaranya adalah persaudaraan dan kesetaraan.

Selanjutnya mari kita amati dan identifikasi pendidikan multikultural humanis yang terkandung dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13;

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءِ
 عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْأَلْمَمُ
 الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا

أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا
 أَنُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ
 ﴿١٠١﴾ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٠٢﴾

1. Tafsir Jalalain

Dari penjelasan tafsir *jalalain* yang sudah dipaparkan dalam sub tema sebelumnya maka peneliti memahami nilai-nilai pendidikan multikultural humansi yang terkandung didalamnya adalah tatakrama berinteraksi kepada sesama manusia atau sesama saudara, tatakrama ini akan mengatur bagaimana semestinya cara kita berinteraksi pada sesama dalam kehidupan sehari-hari. Tatakrama ini akan membentuk karakter manusia yang humanis atau yang menjunjung nilai-nilai humanis sebagai seorang manusia. Adapun tatakrama yang dimaksud diantaranya adalah:

a). Larangan untuk mengolok-olok

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُوا مِنَ الْآيَةِ نَزَلَتْ فِي وَفْدِ تَمِيمٍ حِينَ سَخَرُوا مِنْ فُقَرَاءِ الْمُسْلِمِينَ
 كَعَمَّارٍ وَصُهَيْبٍ وَالسُّحْرِيِّ الْأَزْدِيِّ وَالْإِخْتِفَارِ }

Artinya:

“(Hai orang-orang yang beriman, janganlah mengolok-olok). Ayat ini diturunkan berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka

mengejek orang-orang muslim yang miskin, Adapun kata *As-Syukhriyah* adalah mengina, merendakan atau meremehkan”.⁷⁴

Kata لا يسخر (Janganlah kamu mengolok-olok) di atas menunjukkan larangan bagi kita untuk tidak mengolok-olok orang, dijelaskan juga dalam tafsirnya bahwa arti dari kata *As-Syuhriyah* adalah menghina, meremehkan, atau merendahkan. Dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan mengolok-olok yang terdapat dalam makna kata tersebut bisa berupa hinaan, ucapan atau perkataan yang merendahkan serta meremehkan.

لا (laa) yang terdapat pada kata لا يسخر di atas merupakan *Laa Nahiah* (menunjukkan larangan) yang masuk pada fi'il mudlori' dan menjazemkan. Dengan begitu isyarat yang menunjukkan larangan tersebut terdapat pada huruf لا (laa) tersebut.

Asbabun nuzul dari ayat di atas berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka mengejek orang-orang muslim yang miskin. Hal ini menunjukkan bahwa mengolok-olok sudah terjadi dimasalalu, baik mengolok-olok seseorang atau mengolok-olok kaum-kaum tertentu, dari kejadian itu maka diturunkanlah ayat ini sebagai teguran dan larangan agar tidak mengolok-olok.

⁷⁴ Jalaludin As-Suyuti, 404.

Larangan ini memiliki alasan tertentu agar tidak dilakukan, yang dijelaskan dalam kalimat selanjutnya yaitu karena bisa jadi orang yang diolok-olok lebih baik dari pada yang mengolok-olok di sisi Allah. Alasan ini mengisyaratkan pada kita untuk menjahui sikap mengolok-olok orang.

b). Larangan untuk mencela dan memanggil dengan gelar yang buruk

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ لَا تَعِينُوا فَتُعَابُوا أَيُّ لَا يَعْيبُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا {وَلَا تَتَابَرُؤْا بِالْأَلْقَابِ} لَا يَدْعُو بَعْضُكُمْ بَعْضًا بِأَلْقَابٍ يَكْرَهُهُ وَمِنْهُ يَا فَاسِقُ يَا كَافِرُ

Artinya:

“Dan janganlah kalian semua mencela diri seidiri, janganlah kalian mencela, karena celaan itu akan membuat kalian akan dicela, makna yang dimaksud ialah janganlah sebagian dari kalian mencela sebagian yang lain.-(dan janganlah kalian saling memanggil dengan gelar yang buruk) yakni janganlah sebagian dari kalian saling memanggil bagian yang lain dengan nama atau julukan yang tidak disukainya, antara lain seperti: hai orang fasik, atau hai orang kafir”.⁷⁵

Kata *ولا تلمزوا أنفسكم* dan *ولا تتابزوا بالألقاب* menunjukkan larangan untuk mencela dan larangan untuk memanggil dengan gelar yang buruk, karena kedua perbuatan ini dapat menjadi sumbu untuk terjadinya pertikaian.

Redaksi kata yang pertama menggunakan kata, *لا تلمزوا* *Laa* dalam kata tersebut adalah *Laa Nahiah* yang masuk pada fi'il mudlori' sehingga memiliki makna larangan suatu pekerjaan, sedangkan kata *Talmizu*

⁷⁵ Jalaludin As-Suyuti, 404.

merupakan fi' il mudlori' yang berasal dari fi' il madhi *Lamaza* (لمز) yang berarti mencela, dalam kamus al-Munawwir memiliki makna memberi isyarat, dengan begitu dapat dipahami bahwa kata *Talmizu* memiliki makna mencela dengan cara melalui isyarat, bisa berupa perkataan atau perbuatan.

Redaksi selanjutnya menggunakan kata لا تتابزوا *Laa* dalam kata tersebut adalah *Laa Nahiah* yang masuk pada fi' il mudlori' sehingga memiliki makna larangan suatu pekerjaan, sedangkan kata *Tanaabazu* merupakan fi' il mudlori yang berasal fi' il madli *Nabaza* (نيز) yang memiliki arti mencela, dalam kamus al-Munawwir memiliki arti memberi julukan, dengan begitu dapat kita pahami bahwa kata *Tanaabazu* memiliki makna mencela akan tetapi mencela tersebut tertentu dengan memberi gelar atau julukan yang buruk.

c). Menjahui prasangka

اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ، أَيُّ مُؤْتَمٍ وَهُوَ كَثِيرٌ كَظَنِّ السَّوِّءِ بِأَهْلِ الْخَيْرِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَهُمْ كَثِيرٌ.

Artinya:

“Jahuilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa) artinya menjerumuskan kepada dosa, jenis

prasangka itu cukup banyak, antara lain ialah berburuk sangka pada orang mukmin yang selalu berbuat baik”.⁷⁶

kata yang *اجتنبوا كثيرا من الظن* menunjukkan kepada kita untuk menjahui prasangka, karena prasangka termasuk perbuatan yang tercela yang mampu menumbuhkan kecurigaan pada seseorang dan berpotensi untuk mencari kelasahan-kesalahan orang lain.

Prasangka yang dimaksud adalah prangsaka yang buruk dan tanpa adanya indikator sebelumnya. Prasangka ini terbagi menjadi dua ada yang dilarang sebagaimana yang disebut di atas akan tetapi ada prasangka yang dibolehkan seperti berprasangka kepada orang yang ahli maksiat disetiap harinya dan orang itu selalu menunjukkan kemaksiatannya setiap hari, maka hal itu tidak dilarang.

d). Larangan mencari-cari kesalahan dan menggunjing orang

{وَلَا تَحْسَبُوا} حذف منه إحدى التاءين ولا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِ الْمُسْلِمِينَ وَمَعَايِبَهُمْ بِالْبَحْثِ عَنْهَا {وَلَا يَعْتَبِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا} لَا يَذْكُرُهُ بِشَيْءٍ يَكْرَهُهُ وَإِنْ كَانَ فِيهِ

Artinya:

“(Dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain) lafadz *Tajasasu* pada asalnya adalah *Tatajassasu*, lalu salah satu dari kedua huruf ta’ dibuang sehingga menjadi *Tajassasu*, yang artinya janganlah kalian saling mencari-cari keauratan atau keaiban mereka dengan cara menyelidikinya, (dan janganlah sebagian dari kalian menggunjing sebagian yang lain) artinya janganlah kamu mempergunjingkan dia

⁷⁶ Jalaludin As-Suyuti, 404.

dengan sesuatu yang tidak diakuinya, sekalipun hal itu benar ada padanya”.⁷⁷

Kata yang *ولا تجسسوا* dan *ولا يفتب بعضكم بعضا* menunjukkan larangan untuk mencari-cari kesalahan orang lain dan larangan untuk menggunjing orang lain. Dua perbuatan ini dalam kenyataannya akan terjadi secara berurutan, banyak orang yang mencari kesalahan orang lain dari pada mencari kesalahannya sendiri. Setelah menemukan kesalahan atau kekurangan yang dimiliki orang lain maka kemungkinan besar dia akan menggunjingnya.

Sebagai mana contoh yang dijelaskan dalam *asbabun nuzul* ayat ini. Disebutkan dalam hadist melalui Ibnu Jarir yang telah menceritakan bahwa seorang sahabat yang bernama Salman Al-Farisi memiliki kebiasaan tidur setelah makan dan mendengkur saat tidur, kebiasaan tersebut dijadikan bahan untuk menggunjing sahabat Salman, maka turunlah ayat ini.

Kata *Tajassasu* pada awalnya adalah *Tatajassasu* yang mengikuti wazan *Tafa'ala*, kemudian pada saat terdapat dua huruf *Ta'* saat fi'il mudlori'nya maka memungkinkan untuk dibuang salah satunya. Kata *Tajassus* memiliki arti saling mencari kesalahan orang lain. Sedangkan kata *Yaghtab* memiliki makna menggunjing atau menyebutkan aib atau

⁷⁷ Jalaludin As-Suyuti, 404.

kekurangan yang dimiliki orang lain meskipun hal tersebut memang dimiliki orang tersebut.

Kedua perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang tercela dan dilarang oleh Allah, dalam kalimat selanjutnya Allah menggambarkan bahwa orang yang melakukan hal tersebut sama halnya orang yang memakan daging saudaranya yang sudah mati. Sungguh menjijikkan jika hal itu dilakukan, maka oleh karena itu marilah kita jauhi kedua perbuatan tersebut.

Dari semua keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural humanis yang terkandung dalam tafsir *jalalain* adalah membiasakan menghindari perilaku tercela dalam rangka mencegah adanya pertikaian yang dicerminkan dengan perilaku saling saling menyayangi, saling tolong-menolong, dan saling menghargai antar sesama manusia.

2. Tafsir Al-Maraghi

Ahmad Mustofa menafsiri QS. Al-Hujurat awal ayat 13 dengan tafsiran sebagai berikut;

(يا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ) أَي إِنَّا أَنْشَأْنَاكُمْ جَمِيعًا مِنْ آدَمَ وَحَوَاءَ،
فكَيْفَ يَسْخَرُ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ، وَيَلْمِزُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَأَنْتُمْ إِخْوَةٌ فِي النَّسَبِ، وَبَعِيدٌ أَنْ
يُعَيْبَ الْأَخَ أَخَاهُ أَوْ يَلْمِزَهُ أَوْ يَنْبِزَهُ

Artinya:

“Hai manusia! sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lebih jelasnya kami ciptakan kalian semua dari Adam dan Hawa. Maka kenapakah kamu saling mengolok sesama kamu, sebagian kalian mengejek sebagian yang lain, padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudaramu atau saling mengejek, atau panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang jelek”⁷⁸.

Ayat diatas menjelaskan tentang penciptaan manusia yang berasal dari seorang laki-laki dan perempuan, penafsiran ayat itu menyebutkan dan menegaskan bahwa semua manusia itu adalah saudara, ditegaskan dengan kata *وأنتم إخوة فى النسب* (*kalian semua adalah saudara dalam satu nasab*), ungkapan tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa kita harus memiliki rasa persaudaraan antar manusia yang berasal dari satu nasab, dan dengan kesadaran itu kita mestinya tidak akan saling mengolok-olok, saling mencela, atau saling menyakiti. Persaudaraan adalah hubungan yang mana di dalamnya terdapat kasih sayang, saling berbuat baik dan saling tolong menolong.

Namun ketika kita amati dilingkungan sekitar kita masih banyak manusia yang saling mengolok-olok, mengejek, atau memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Hal ini disebabkan oleh rasa persaudaraan yang tidak disadari secara global akan tetapi dipandang dengan nasab persaudaraan terdekat saja. Inilah kesalahan yang terjadi di era sekarang

⁷⁸Mustofa, *Tafsir Al-maraghi*, 143.

yang mana manusia hanya ingin menjadi mulia sendiri tanpa memikirkan saudara-saudaranya. Oleh karena itu marilah kita tumbuhkan rasa persaudaraan secara global dengan begitu akan mudah menciptakan suasana yang lebih aman damai dan tentram. Karena dengan rasa peraudaraan akan menumbuhkan sikap saling peduli dan kasih sayang antar manusia.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa pendidikan multikultural humanis yang terkandung dalam tafsir Al-Marghi adalah menumbuhkan rasa persaudaraan antar manusia dalam pribadi seseorang. Karena rasa persaudaraan menuntun kita dalam menjunjung nilai-nilai humanis serta dapat mengembangkan potensi kita dalam membentuk karakter humanis.

3. Tafsir Al-Misbah

Dari tafsiran Quraish Shihab yang sudah dipaparkan dalam sub tema sebelumnya peneliti menfokuskan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural humanis yang terkandung adalah terletak pada ayat 12, dalam ayat tersebut terdapat kalimat kata (أَخِيهِ) *akhiih/saudaranya*, dalam redaksi ayatnya menggambarkan orang yang melakukan perbuatan *ghibah* atau *tajassus* (mencari-cari kesalahan) sama halnya orang yang memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati, bukankah kamu tentu mesasa jijik saat disodorkan daging itu.

Gambaran diatas menggunakan kata “saudara” meunjukkan bahwa perbuatan itu sangat tercela. Saudara adalah kerabat terdekat kita yang memiliki hubungan erat dalam nasab atau keturunan. Tentu siapapun tidak mungkin melakukan hal itu kepada suadaranya sendiri. Dalam kitab tafsir Al-Misbah terdapat dua pandangan dalam menafsiri kata (أخيه) *akhiih/saudaranya*, yang pertama pendapat Thabathaba’i, ulama beraliran Syi’ah ini memperoleh kesan dari adanya kata (أخيه) *akhiih/saudaranya* dalam konteks larangan bergunjing, bahwa larangan tersebut hanya berlaku jika yang digunjing adalah seorang muslim, karena persaudaraan yang diperkenalkan di sini adalah persaudaraan seiman. Sedangkan pendapat kedua dinyatakan oleh Quraish Shihab yang memperluas pendapat sebelumnya, dengan mengutip QS. at-Taubah ayat 11, beliau mengatakan bahwa persaudaraan yang dimaksud dalam kontek ini bukan hanya persudaraan seagama saja akan tetapi juga menyangkut persaudaraan seluruh umat.⁷⁹

Persaudaraan adalah hubungan yang erat dalam kehidupan manusia, disaat kita membutuhkan bantuan maka orang yang kita datangi dahulu pasti saudara kita sendiri, karena hubungan yang paling dekat adalah saudara. Saudara adalah orang sangat kita kenal dan pastinya kita banyak mengetahui tentang saudara dari pada orang yang belum kita sebelumnya.

⁷⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 613.

Intinya yaitu kita harus saling kenal-mengenal untuk memererat tali persaudaraan dan bisa saling melengkapi satu sama lainnya.

Saling kenal mengenal juga disebutkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, dengan kalimat *تعارفوا* (saling kenal-mengenal). Kata *Ta'arafu* merupakan fi'il mudlori' dari fi'il madli *Ta'arafa* yang mengikuti wazan *Tafaa'ala* serta memiliki faidah makna *Lilmusyarakah baina itsnain fa aktsara* (persekutuan dua orang atau lebih), dengan begitu makna dari kata *Ta'arafu* adalah saling mengenal satu dengan yang lainnya. Makna saling mengenal pasti melibatkan dua orang atau lebih. Dengan kenal-mengenal kita akan mendapatkan banyak manfaat, diantaranya menguatkan hubungan persaudaraan, menambah wawasan, dan mudah untuk bekerja sama.

Quraish Shihab juga mempertegas tafsirannya akan pentingnya untuk kenal mengenal, beliau mengatakan,

“Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas (QS. AL-Hujurat ayat 13) menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt., yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik mamfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal-mengenal.”⁸⁰

⁸⁰ Shihab, 617-618.

Menjadi semakin lengkap dari penejelasan di atas bahwa saling mengenal memang sangat dibutuhkan dalam meraih kebahagiaan dunia, saling melengkapi, menambah wawasan dalam menuju kedamaian dan kesejahteraan, juga sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah untuk menuju kebahagiaan akhirat.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural humanis yang terkandung dalam tafsir Al-Misbah di atas adalah memperkuat tali persaudaraan dengan saling mengenal.

Kesimpulan keseluruhan dari semua tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11- 13 di atas tentang nilai-nilai pendidikan multikultural humanis adalah menumbuhkan kesadaran akan adanya persaudaraan diantara semua manusia dengan cara saling mengenal dan menjalankan tatakrama berinteraksi kepada sesama manusia yang menjunjung nilai kemanusiaan.

C. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pluralis dalam Tafsir Al-Hujurat Ayat 11-13

Pendidikan multikultural pluralis adalah proses untuk mengembangkan seluruh potensi manusia dan menyadarkan akan adanya keberagaman dalam kehidupan beragama dan berbudaya dengan cara memberikan respek atau hormat terhadap berbagai perbedaan yang ada dimasyarakat baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama. Dapat diartikan juga bahwa pendidikan multikultural

pluralis adalah pendidikan yang didalamnya menerapkan nilai-nilai pluralisme yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia dalam menghargai adanya perbedaan dalam kehidupan beragama dan berbudaya.

Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural pluralis jika dilihat dari kajian teori yang terdahulu diantaranya adalah perdamaian dan toleransi.

Selanjutnya mari kita amati dan identifikasi pendidikan multikultural humanis yang terkandung dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
 عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاِسْمُ
 الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
 اٰجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبَ بَِعْضُكُمْ بَعْضًا
 اُنْحِبُوْا اِحْدَكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْثًا فَكَرِهَتْهُمُوْهُ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ
 ﴿١٢﴾ يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ
 اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

1. Tafsir Jalalain

Dari penjelasan tafsir *jalalain* yang telah dipaparkan dalam fokus kajian petama peneliti memahami bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural pluralis terdapat pada kalimat,

{لَتَعَارَفُوا} حُذِفَ مِنْهُ إِحْدَى التَّاءَيْنِ لِيَعْرِفَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا لَا لِتُفَاخِرُوا بِعُلُوِّ النَّسَبِ وَإِنَّمَا
الْفَخْرُ بِالتَّقْوَى، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya:

“(supaya kalian saling mengenal) lafadz *Ta'arafu* asalnya adalah *Tata'arafu*, kemudian salah satu dari kedua huruf ta' dibuang sehingga menjadi *Ta'arafu*; maksudnya adalah supaya bagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain, bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan, (Sesungguhnya orang yang paling diantara kalian disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa)”⁸¹.

Kata *لتعارفوا* (*supaya kalian saling mengenal*) mengisyaratkan kepada kita untuk saling-menenal satu sama lain, karena saling kenal-mengenal adalah tujuan dari diciptakannya manusia yang terus berkembang menjadi suku-suku, bangsa-bangsa dan negara-negara. Salain saling mengenal sepatutnya kita saling menghargai, bukan saling membanggakan kemuliaan nasab atau keturunan.

Kata *Ta'arafu* merupakan fi'il mudlori' dari fi'il madli *Ta'arafa* yang mengikuti wazan *Tafaa'ala* serta memiliki faidah makna *Lilmusyarokah baina itsnain fa aktsara* (persekutuan dua orang atau lebih), dengan begitu makna dari kata *Ta'arafu* adalah saling mengenal satu dengan yang lainnya.

⁸¹ Jalaludin Al-Mahallali, *Tafsir Jalalain*, 404.

Saling mengenal dalam redaksi ini adalah saling mengetahui dan menghargai satu sama lain bukan saling membanggakan atau menyombongkan diri dengan ketinggian atau kemuliaan nasab dan keturunan yang dimiliki, karena tidak ada yang membeda-bedakan semua manusia kecuali ketakwaannya. Sebagai mana kalimat selanjutnya yang memiliki arti “*sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian semua adalah orang yang paling bertakwa*”. Ungkapan ini menunjukkan bahwa adanya kesetaraan bagia semua manusia dalam sudut pandang Allah.

Sesungguhnya tidak ada yang membeda-bedakan diantara kalian dan tidak ada yang paling mulia diantara kalian, kecuali dengan ketakwaanmu. Adanya kesetaraan ini mestinya kita memahaminya agar kita untuk menghormati orang lain yang berada di bawah kita. Pemahaan ini juga membuat orang yang memiliki kemuliaan mencegah untuk berbuat kesombongan.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural pluralis yang terkandung dalam tafsir *jalalain* adalah menyadari kesetaraan antar manusia dan membiasakan sikap saling mengenal dan menghormati sesama manusia.

2. Tafsir Al-Maraghi

Ahmad Mustofa menafsiri QS. Al-Hujurat awal ayat 11-12 dengan tafsiran sebagai berikut;

(وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ) أَي وَلَا يَعْـبُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا بِقَوْلٍ أَوْ إِشَارَةٍ عَلَى وَجْهِ الْخَفِيَّةِ.

Artinya:

“(Dan janganlah kalian mencela diri sendiri) maksudnya adalah janganlah sebagian dari kamu mencela sebagian yang lain baik dengan ucapan atau isyarat secara tersembunyi.”⁸²

Keterangan diatas sebenarnya menunjukkan larangan untuk mencela diri sendiri akan tetapi larangan juga menunjukkan perbuatan yang sebaliknya kita lakukan yaitu menghormati. Sebagaimana syair yang menafsiri ayat ini,

قال الشاعر:

لا تكشفن من مساوى الناس ما ستروا ... فيهتك الله سترا عن مساويكا
واذكر محاسن ما فيهم إذا ذكروا ... ولا تعب أحدا منهم بما فيكا

Artinya:

“Seorang penyair mengatakan: Janganlah kamu membuka-buka keburukan orang lain selagi mereka menutupinya . . . maka Allah tidak akan membuka keburukanmu . . . sebutlah kebaikan yang ada pada mereka, bila nama mereka disebut-sebut . . . dan janganlah kamu mencela seorang pun dari mereka dengan keburukan yang justru ada pada dirimu sendirum sendiri.”⁸³

⁸² Mustofa, *Tafsir Al-maraghi*, 134.

⁸³ Mustofa, 135.

Dari syair diatas menjelaskan bahwa ketika kita menutupi keburukan atau kejelekan orang lain maka Allah akan menutup keburukan atau kejelekan yang miliki oleh kita, dan sebutlah kebaikan orang lain saat disebut nama mereka dengan begitu orang merasa disanjung dan dihormati, inilah sikap yang terpuji yang bisa kita terapkan dalam kehidupan. Rasa saling menghormati inilah yang diharapkan oleh mufassir setelah dapat menjahui perbuatan mencela.

Ahmad Mustofa melanjutkan menafsiri kalimat selanjutnya,

(وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ) أَي لَا يَدْعُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا بِاللقب الذي يسوءه ويكرهه كأن يقول لأخيه المسلم: يا فاسق، يا منافق، أو يقول لمن أسلم: يا يهودى، أو يا نصرانى.

Artinya:

“Dan janganlah sebagian dari kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakiti dan tidak disukai, seperti halnya berkata kepada muslim, ”Hai fasik, hai munafik”, atau berkata pada orang yang masuk Islam, “Hai Yahudi, Hai Nasrani”. ”⁸⁴

Keterangan diatas menunjukkan larangan untuk mencela dengan cara memanggil dengan gelar atau julukan yang buruk, yang mana panggilan itu ditujukan kepada orang yang baru masuk Islam. Kita harus menghormatinya karena dia telah menjadi saudara seiman kita, dan kita juga harus menghargainya dengan tidak menyebut kembali masalah dia.

Sebagaimana hadist yang menafsiri ayat ini,

⁸⁴ Mustofa, 135.

وأخرج ابن جرير عن ابن عباس قال: التناز بالألقاب أن يكون الرجل قد عمل السيئات ثم تاب وراجع الحق، فنهى الله تعالى أن يعير بما سلف من عمله

Artinya:

“Telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abbas yang dimaksud dengan At-Tanabazu bil Alqab ialah seorang lelaki yang telah melakukan ama-amal buruk, kemudian dia bertaubat dan kembali kepada kebenaran. Maka Allah melarang oarang itu untuk dicela dengan perbuatan yang telah berlalu”⁸⁵.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa kita harus menghormati dan menghagai orang lain, meskipun orang itu pernah melakukan kesalahan besar akan tetapi sekarang dia sudah taubat, maka kita dilarang untuk mencela dia dengan menyebut kesalahannya kembali.

Ahmad Mustofa melanjutkan menafsiri kalimat selanjutnya,

(وَلَا تَجَسَّسُوا) أي ولا يتتبع بعضكم عورة بعض، ولا يبحث عن سرائره يتغى بذلك الظهور على عيوبه، ولكن اقعنوا بما ظهر لكم من أمره، وبه فاحمدوا أو ذموا، لا على ما تعلمون من الخفايا.

Artinya:

“Dan janganlah sebagian kamu meneliti keburukan sebagian lainnya dan janganlah mencari-cari rahasia-rahasianya dengan tujuan mengetahui cacatnya. Akan tetapi puaslah kalian dengan apa yang nyata bagimu mengenai dirinya, lalu pujilah atau kecamlah berdasarkan yang nyata itu, bukan berdasarkan hal yang kamu ketahui dari yang tidak nyata”⁸⁶.

⁸⁵ Mustofa,, 135.

⁸⁶ Mustofa,, 138.

Tafsiran dari kata *Tajassasu* diatas menunjukkan bahwa semestinya kita tidak mencari-cari kesalahan orang lain akan tetapi selayaknya kita merasa puas dengan apa yg kita lihat dari seseorang lebih-lebih kita memujinya untuk menghormat orang itu. Apabila kita menghormati orang lain maka kita juga akan dihormati oleh orang lain.

Kerormatan yang dimiliki oleh setiap orang merupakan kewajiban bagi diri sendirinya untuk bisa menjaga kehormatan tersebut sebagaimana hadist Shahih Nabi:

أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حِينَ خُطِبَ فِي حِجَّةِ الْوُدَاعِ: «إِنْ دَمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحَرَمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا» .

Artinya:

“Sesungguhnya Nabi SAW. berpidato pada saat haji wada’, sesungguhnya darah, harta dan kehormatanmu adalah wajib dihormati sesamamu, seperti terhormatnya harimu ini dalam bulanmu ini di dalam negerimu ini”⁸⁷.

Hadist diatas memerintahkan kepada kita bahwa kita wajib menjaga kehormatan. Menjaga kehormatan tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan cara menghormati orang lain dengan begitu kehormatan kita akan terjaga atau dapat dikatakan saling menjaga kehormatan setiap orang, dengan cara kita saling menghormati antar manusia.

⁸⁷ Mustofa, 140.

Ahmad Mustofa menafsiri QS. Al-Hujurat awal ayat 13 dengan tafsiran sebagai berikut;

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى) أَي إِنَّا أَنْشَأْنَاكُمْ جَمِيعًا مِنْ آدَمَ وَحَوَاءَ، فَكَيْفَ يَسْخَرُ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ، وَيَلْمِزُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَأَنْتُمْ إِخْوَةٌ فِي النَّسَبِ، وَبَعِيدٌ أَنْ يَعْيبَ الْأَخُ أَخَاهُ أَوْ يَلْمِزَهُ أَوْ يَنْبِزَهُ

Artinya:

“Hai manusia! sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lebih jelasnya kami ciptakan kalian semua dari Adam dan Hawa. Maka kenapakah kamu saling mengolok sesama kamu, sebagian kalian mengejek sebagian yang lain, padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudaramu atau saling mengejek, atau panggilan-manggil dengan gelar-gelar yang jelek”⁸⁸.

Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa semua manusia dari asal yang sama, tidak ada yang membeda-bedakannya semua memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai orang hamda Allah. peneliti ingin menekankan poin tentang kesetaraan antar sesama manusia dalam hal ini, kesetaraan merupakan suatu keadaan yang sejahtera, tidak ada diskriminasi atau pemetak-metakan manusia baik itu laki-laki ataupun perempuan. sebagaimana syair yang menafsiri ayat ini,

من ذكر وأنتى: أي من آدم وحواء، قال إسحاق الموصلي:
الناس في عالم التمثيل أكفاء... أبوهم آدم والأم حواء

⁸⁸Mustofa, 143.

فإن يكن لهم في أصلهم شرف ... يفاخرون به فالطين والماء

Artinya:

“Dari laki-kali dan perempuan maksudnya adalah dari Nabi Adam dan Siti Hawa. Ishaq Al-Mushili berkata: “Manusia dialam nyata ini adalah sama, ayah mereka adalah Adan dan ibunya hawa. Jika mereka mempunyai kemuliaan pada asal-usul mereka yang dibanggakan, maka tak lebih dari tanah dan air”.”⁸⁹

Dari tafsiran di atas dapat kita pahami pada hakikat semua manusia adalah sama tidak ada yang lebih istimewa, semua sama-sama diciptakan dari asal-usul yang sama, apabila mereka memiliki keistimewaan yang lebih pada dasarnya kemuliaan tersebut tidak lebih dari tanah dan air.

Kesadaran akan kesetaraan akan menuntun kita untuk saling berbuat baik kepada sesama manusia, akan tetapi di era sekarang manusia sering lupa akan kesetaraan itu, banyak dari mereka bersungguh-sungguh untuk mempeoleh kemuliaan atau kedudukan yang tinggi diantara yang lain, bahkan mereka rela menjatuhkan yang lain agar mereka dapat menempati posisi yang lebih tinggi, sesungguhnya kemuliaan yang akan abadi adalah kemuliaan disisi Allah. dalam hadist lain juga dijelaskan tentang kesetaraan yang menafsiri ayat ini,

⁸⁹Mustofa, 141.

وروى الطبري قال: «خطب رسول الله بمى في وسط أيام التشريق وهو على بعير فقال: يا أيها الناس ألا إن ربكم واحد، وإن أباكم واحد، ألا لا فضل لعربي على عجمي، ولا لعجمي على عربي، ولا لأسود على أحمر، ولا لأحمر على أسود إلا بالتقوى ألا هل بلغت؟ قالوا نعم، قال: فليبلغ الشاهد الغائب»

Artinya:

“At-Tabari mengatakan, Rasulullah berkhotbah di Minna ditengah hari tasyriq, sedang beliau berada diatas untanya, “ Hai manusia! Ketahuilah seungguhnya Tuhanmu adalah yang Esa dan ayahmu satu. Ketahuilah tidak ada kelebihan bagi seorang Arab atas seseorang ‘Ajam (selain Arab) maupun sebaliknya, begitu pula tidak ada kelebihan diantara orang hitam diatas orang merah begitu juga sebaliknya kecuali dengan takwa, ketahuilah apa yang telah aku sampaikan?” mereka menjawab, “ya” Rasulullah bersabda, “maka hendaklah yang menyaksikan hari ini untuk menyampaikan kepada yang tidak hadir”.⁹⁰

Hadist diatas menjelaskan lebih luas lagi tentang kesetaraan manusia yang hidup diatas bumi ini bahwa tidak ada kelebihan antara manusia yang berasal dari manapun dan warna kulitnya seperti apapun mereka semua memiliki kesetaraan yang sama, tidak ada perbedaan diantara mereka kecuali dengan ketakwaannya.

Dalam hadist lain juga dijelaskan,

وعن أبي مالك الأشعري قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَحْسَابِكُمْ وَلَا إِلَى أَنْسَابِكُمْ وَلَا إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ، فَمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ صَالِحٌ تَحَنَّنَ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَإِنَّمَا أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ، وَأَحْبَبُكُمْ إِلَيْهِ اتِّقَاكُمْ»

⁹⁰Mustofa, 143.

Artinya:

“Diriwayatkan pula dari Abu Malik Al-Asy’ari, dia berkata bahwa Rasulullah bersabda, “sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak pula pada nasab-nasabmu dan tidak pula kepada bentuk fisik tubuhmu, dan tidak pula kepada hartamu, akan tetapi memandang kepada hatimu. Maka barang siapa memiliki hati yang saleh, maka Allah belas kasih kepadanya, kalian tak lain adalah anak cucu Adam, dan yang paling dicintai Allah diantara kalian adalah yang paling bertakwa”⁹¹.

Dari hadist diatas menjadi semakin jelas bahwa semua manusia adalah sama dihadapan Allah, tidak ada perbedaan orang yang memiliki pangkat, keturunan nasab, fisik tubuh dan lainnya, hanya satu yang membedakan manusia dihadapan Allah yaitu ketakwaan hatinya. Oleh karena itu marilah kita sadari kesetaraan ini, dengan cara tidak sombong dengan apa yang kita miliki dan juga tidak putus asa dengan kekurangan yang kita miliki. Kesadaran kesetaraan ini akan menuntun kita untuk bisa saling menghargai dan saling menghormati antar manusia.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural pluralis yang terkandung dalam tafsir Al-Maraghi adalah membiasakan diri untuk saling menghormati dan menyadari kesetaraan diantara semua manusia dengan begitu akan tumbuh rasa toleransi pada jiwa seseorang.

3. Tafsir Al-Misbah

Dari penjelasan tafsir Quraish Shihab yang telah dipaparkan pada fokus kajian diatas, menunjukkan bahwa golongan ayat ini merupakan

⁹¹Mustofa, 143.

golongan yang upaya untuk mewujudkan suatu kedamaian, jika kita perhatikan secara keseluruhan penejelasan tafsir di atas memberi tips langkah-langkah mewujudkan suatu kedamaian. Pada ayat 11 dan 12 mengisaratkan kita untuk menjahui perilaku tercela yang dapat menimbulkan pertikaian, menghindari hal itu bisa kita lakukan cukup dengan diam saja, meskipun kita belum mampu untuk memperbaiki yang penting kita sampek merusak. Tapi ketika kita sudah mampu dan memiliki peran dalam mewujudkan kedamaian maka kita berusaha untuk memperbaiki sebisa mungkin untuk memperbaikinya. Quraish Shihab dalam tafsir lanjutannya juga menjelaskan tips mewujudkan perdamaian sesuai tafsir yang disampaikan,

“Langkah pertama bukannya memberi sesuatu yang bermanfaat tetapi yang lebih penting – terlebih dahulu – adalah menghindari terjadinya sesuatu yang negatif terhadap orang lain. Inilah yang dinamai *as-salam as-salbi*/damai pasif. Nanti setelah itu ia meningkat ke *as-salam al-ijabi*/damai positif, yaitu dengan memberi sesuatu. Lalu damai positif ini pun meningkat hingga mencapai puncaknya dengan *ihsan*. Damai pasif adalah batas antara keharmonisan/kedekatan dan perpisahan, serta batas antara rahmat dan siksaan. Seorang muslim yakni yang menyandang sifat damai, paling tidak bila dia tidak dapat memberi manfaat kepada selainnya, maka jangan sampai dia mencelakakannya. Kalau dia tidak memberi maka paling tidak dia tidak mengambil hak orang lain. Kalau dia tidak dapat menggembirakan pihak lain, maka paling tidak dia tidak meresahkannya, dan kalau tidak bisa memujinya, maka minimal ia tidak mencelanya.”⁹²

⁹² Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 615.

Dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu perdamaian dapat tercipta dengan melakukan damai pasif dulu yang dilakukan oleh masing-masing individu, dengan begitu bagi orang yang sudah mampu memberi manfaat bagi orang lain maka bisa melakukan tahap selanjutnya yaitu damai positif. Apabila semua direalisasikan dalam kehidupan kemungkinan perdamaian yang diharapkan akan tercipta.

Dengan begitu dapat ditegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural pluralis yang terkandung dalam tafsir Al-Misbah adalah mewujudkan perdamaian yang pasif dengan menjahui semua perilaku tercela dan menjunjung tinggi prinsip kesetaraan manusia.

Kesimpulan keseluruhan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13 adalah menyadari adanya kesetaraan manusia dan membiasakan diri untuk Saling menghormati serta bertoleransi dalam upaya mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian data tafsir QS Al-Hujurat ayat 11-13 tentang “*Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13*” maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural demokratis yang terkandung dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13 adalah menumbuhkan kesadaran adanya satu kesatuan manusia dan keadilan diantara sesamanya, dengan cara memperbanyak kebiasaan bermunyawarah dalam menyelesaikan masalah atau keperluan tertentu, serta menjahui semua perilaku tercela yang dapat mempengaruhi kerenggangan hubungan sosial masyarakat.
2. Nilai-nilai pendidikan multikultural humanis yang terkandung dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13 adalah menumbuhkan kesadaran akan adanya persaudaraan diantara semua manusia dengan cara saling mengenal dan menjalankan tatakrma berinteraksi kepada sesama manusia yang menjunjung nilai kemanusiaan.
3. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13 adalah menyadari adanya kesetaraan manusia dan membiasakan diri untuk saling menghormati serta bertoleransi dalam upaya mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian yang akhirnya dipaparkan dalam bentuk skripsi, maka di akhir penulisan ini, penulis ingin memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar lebih memahami dan lebih mudah dalam mengkaji dan mempraktekkan pendidikan multikultural. Saran-saran ini ditujukan kepada:

1. Bagi civitas akademika IAIN Jember untuk dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai informasi dan referensi dalam mengkaji pendidikan multikultural.
2. Bagi masyarakat agar dapat menjadikan hasil dari penelitian ini sebagai landasan informasi dan referensi tentang pendidikan multikultural yang dapat diterapkan dalam lingkungan masyarakat.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. *Pendidikan Multikultural dalam Q.S. Al-Hujurat Ayat 9-10*. Medan: Skripsi UIN Sumatra Utara, 2018.
- Albone, Abdul Azis. *Pendidikan Islam dalam Multukuralisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009.
- Al-Farmawy, Al-Hayy. *Metode Tafsir Mauḍu'i: Suatu Pengantar*. Terj. Sufyan A. Jamrah. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abubakar dan Hery Noer Aly. Semarang: PT. Karya Putra Semarang, 1993.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012
- Al-Shalih, Shubhi. *Mababits 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1998.
- As-shan'ani. *At-Tanwir Syarh Al-Jami' As-Shaghir juz 5*. Riyadh: Maktabah Dar Al-Islam, 2011.
- Anggra, Anggi. *Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Prespektif Agama Islam*. Jakarta: skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Arifin. *Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Ksara, 2009.
- Arikunto, Suharsini. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipt, 2006.
- Assobar. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta Timur: Al-Mubin.
- As-Suyuti, Jalaludin. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Kairo: Darut-Tawkwa.
- As-Suyuti Jalaludin dan Al-Mahallali Jalaludin. *Tafsir Jalalain*. Qodiri: Darul 'Ibad.
- Azra, Azyumardi. *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, Bandung: Penerbit Nusantara, 2005.
- Basri, Hasan. *Penanaman Nilai-nilai Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang*. Semarang: tesis pasca sarjana UIN wali songo Semarang, 2017.

- Bidan, Nahrudin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Halim, Abdul. (Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam). *Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace"*, 2018.
- Hamdani. *Pengantar Studi al-Qur'an*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Hanafi, Hasan dkk. *Islam dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.
- Hitami, Mundzir. *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2012.
- <https://bincangsyariah.com/kalam/tafsir-al-maraghi-panduan-umat-memahami-al-quran-dengan-ringkas/>
- <https://saa.unida.gontor.ac.id/tafsir-kontemporer/>
- Idris, Saifullah. *Demokrasi dan Filsafat pendidikan (akar filosofis dan implikasi dalam mengembangkan filsafat pendidikan)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014.
- Ismail, Muhamad Bakar. *Dirasat fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Inan.
- Jamil, Ahmad Amiruddin. *Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Negeri Patrang 01 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*. Jember: Skripsi IAIN, 2017.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Kemenag, PPRI No 55, *Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan*, tahun 2007.
- Khoir, Abdullah. *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoritis dan praktis*, Pekalongan: STAIN pekalongan Press, 2007
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Majid, Nurcholis. *Islam Dektrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina berkerjasama dengan Dian Rakyat, 2005.
- Maslikhah. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekontruksi System Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Surabaya: JP Books, 2007.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- _____, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014.
- Mustofa, Ahmad. *Tafsir Al-maraghi Juz XXVI*. Mesir: Al-Babi Al-Halabi, 1974.
- Naim, Ngainum dan Ahmad Syauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*. Jakarta: Ar-ruzz, 2008.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam prespektif rancangan penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ratini, Yuli. *Nilai-nilai Pendidikan Multikutiral (telaah al-Qur'an surah al-hujurat ayat 13)*. Salatiga: Skripsi IAIN Salatiga, 2017.
- Riyadi, Hendar. *Melampaui Pluralisme: Etika al-Qur'an tentang keagamaan Agama*. Jakarta: RMBOOKS, 2007.
- Sansurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: AMZAH, 2014.
- Sekretarian Negara RI. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional*. Bandung: Rusthy Publisher, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an)*, vol 12. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- _____, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* Lentera Hati: Jakarta, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulalah. *Pendidikan Multikultural Didakdita Nilai-nilai Universitas Kebangsaan*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Sunarto. *Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural*. (Jurnal Al-Tadzkiyah. Vol. 8 No. 2, 2017.

Wibowo, Syarifuddin Edi. *Studi Al-Qur'an*. Jember: STAIN Jember Press, 2010.

Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: cross-cultural understanding untuk demokrasi keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Yuniarto, Bambang. *Pendidikan Demokrasi dan Budaya Demokrasi Konstitusional*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

Zakiyyudin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multicultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Zanroni. *Pendidikan Untuk Demokrasi*. Yogyakarta: Publishing, 2001.

Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017.



IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Misbahul Ulum
NIM : T20161095
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul "*Pendidikan Multikultural dalam Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 11-13*" adalah hasil penelitian/karya sendiri, Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian penulisan skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 8 Juni 2020




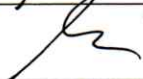








 an

MISBAHUL ULUM
NIM. T20161095

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Kajian
<p>Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 11-13</p>	<p>Pendidikan Multikultural</p>	<p>1. Nilai Pendidikan Multikultural Demokratis</p> <p>2. Nilai Pendidikan Multikultural Humanis</p> <p>3. Nilai Pendidikan Multikultural Pluralis</p>	<p>a) Kesatuan dan Keadilan</p> <p>b) musyawarah</p> <p>a) Persaudaraan</p> <p>b) Kesetaraan</p> <p>a) Sikap menghargai (<i>Tasamuh</i>)</p> <p>b) Sikap saling mengenal</p>	<p>1. Sumber Primer:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tafsir Jalalain - Tafsir Al-Maraghi - Tafsir Al-Misbah <p>2. Sumber Sekunder:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan Islam dalam Presepektif Multikultural - Pendidikan multikultural (Choirul Mahfud) - Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi (Ngaimun Naim dan Ahmad sauqi) - Buku-buku Ilmiah - Artikel - Jurnal 	<p>1. Pendekatan Penelitian kualitatif</p> <p>2. Jenis penelitian: <i>library Research</i></p> <p>3. Metode pengumpulan data menggunakan bahan-bahan tertulis dan Dokumentas</p> <p>4. Metode analisis data: Deskriptif konten Analisis.</p> <p>5. Keabsahan Data: Triangulasi Sumber</p>	<p>1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural demokratis dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13?</p> <p>2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural humanis dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13?</p> <p>3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural pluralis dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 11-13?</p>

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	HARI/TANGGAL	JURNAL KEGIATAN PENELITIAN	TTD
1.	Rabu, 27 November 2019	Pencarian sumber primer (kitab Tafsi al-Qur'an) dan buku pendidikan multikultural di perpustakaan IAIN Jember	
2.	Jum'at, 29 November 2019	Penulisan latar belakang	
3.	Selasa, 3 Desember 2019	Mencari sumber data sekunder di Toga emas	
4.	Senin, 9 Desember 2019	Penulisan kajian teoretik	
5.	Rabu, 11 Desember 2019	Mencari sumber data sekunder di perpustakaan IAIN Jember	
6.	Selasa, 7 Januari 2020	Menelaah kitab tafsir <i>Jalalain</i> dan mencatat poin penting tentang pendidikan multikultural	
7.	Senin, 10 Februari 2020	Menelaah kitab tafsir Al-Maraghi dan mencatat poin penting tentang pendidikan multikultural	
8.	Selasa, 7 April 2020	Menelaah kitab tafsir Al-Misbah dan mencatat poin penting tentang pendidikan multikultural	
9.	Kamis, 16 April 2020	Penulisan pembahasan	
10.	Selasa, 21 April 2020	Penulisan hasil penelitian	
11.	Rabu, 6 Mei 2020	Penulisan kesimpulan	
12.	Senin 11 Mei 2020	Penulisan abstrak	

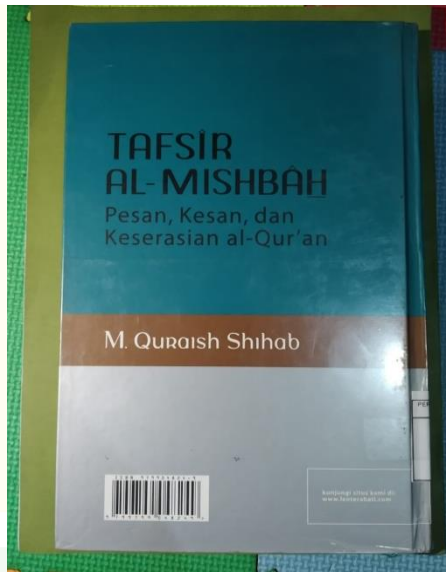
Jember, 8 Juni 2020
Dosen Pembimbing



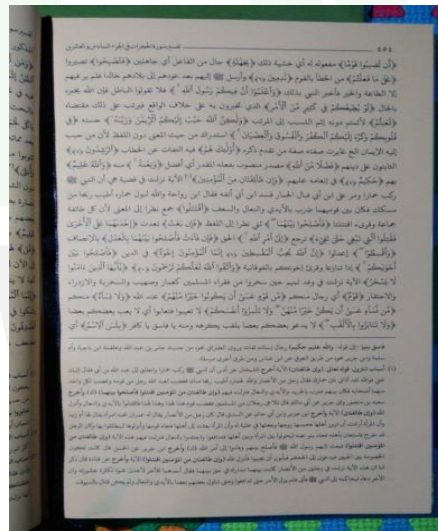
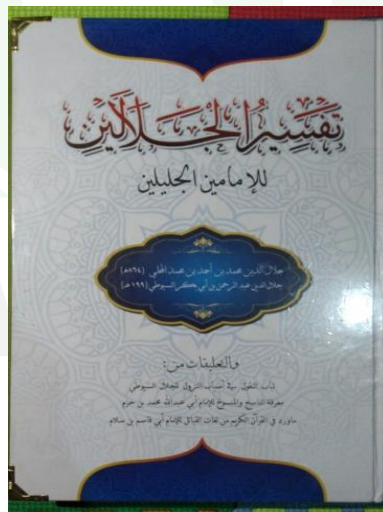
Dr. Hj. ST. Mislikhah, M. Ag.
NIP. 19680613 199402 2 001

LAMPIRAN DOKUMENTASI

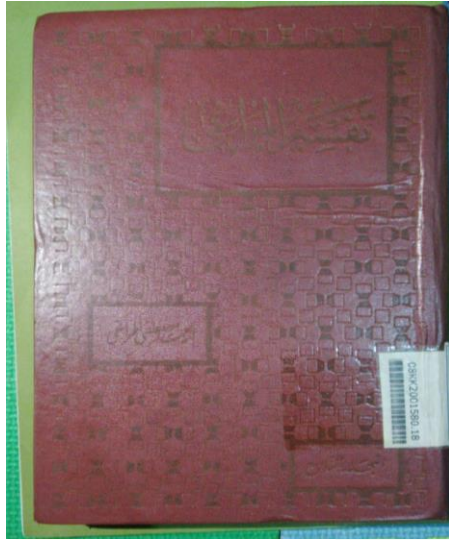
1. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab



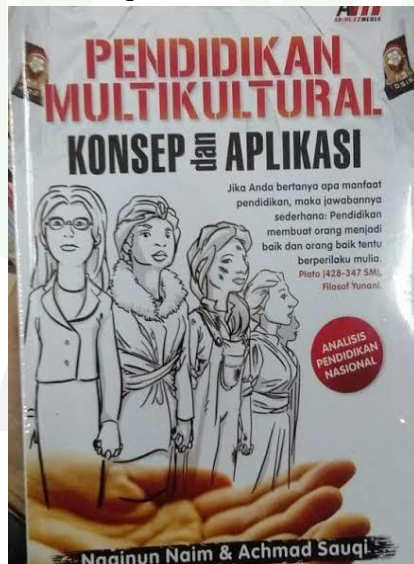
2. Tafsir Jalain karya Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludi As-Suyuti



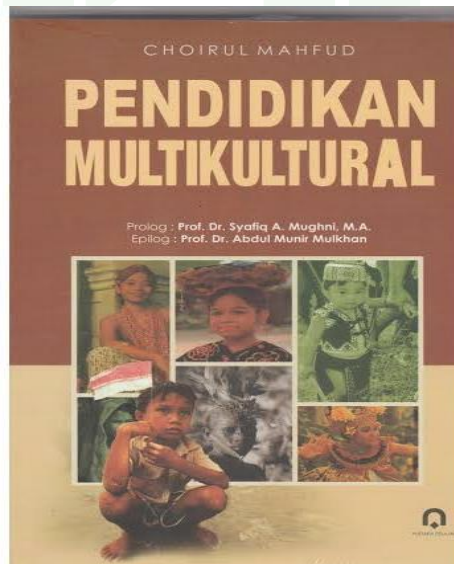
3. Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustofa Al-Maraghi



4. Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi karya Ngaimun Naim dan Ahmad Sauqi.



5. Pendidikan multikultural karya Choirul Mahfud



BIODATA



Nama : Misbahul Ulum
NIM : T20161095
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Sunan Drajat, RT: 01/ RW: 05, Kel. Kedunggaleng,
Kec. Wonoasih, Kota Probolinggo.
No Handphone : 085231984613
Riwayat Pendidikan : 1. RA. Tasilul Muhtadi'in (2002-2004)
2. MI. Misbahut Tholibin (2004-2010)
3. MTS. Zainul Irsyad (2010-2013)
4. MAN 1 Probolinggo (2013-2016)
5. IAIN Jember (2016-2020)